

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Nida Levina Sucita

NIM : 19312445

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat
Sarjana Strata – 1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Nida Levina Sucita
NIM : 19312445

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2022/2023, hari Selasa, tanggal 04 April 2023, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : NIDA LEVINA SUCITA
NIM : 19312445
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri
Dosen Pembimbing : Hadri Kusuma, Prof., MBA., Ph.D

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Hadri Kusuma, Prof., MBA., Ph.D
Anggota Tim : Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 04 April 2023

Ketua Program Studi Akuntansi,



Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS
NIK. 033120104

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri

Disusun oleh : NIDA LEVINA SUCITA

Nomor Mahasiswa : 19312445

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 04 April 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., MBA., Ph.D

Penguji : Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
* YOGYAKARTA *



Johan Ariyanto, M.Si., Ph.D., CPA, CertIPSAS.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditullis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Maret 2023



(Nida Levina Sucita)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI**

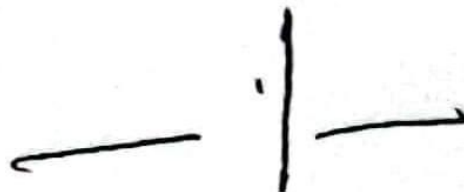
SKRIPSI

Diajukan oleh : Nida Levina Sucita

No. Mahasiswa : 19312445

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 13 Maret 2023



(Hadri Kusuma, Prof., MBA., Ph.D)

MOTTO

“ Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap ”

(QS. Al - Insyirah: 07-08)

“ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran ”

(QS. Al - Baqarah: 186)

“ Berpikir tentang masa depan dan berusaha keras memang penting. Tetapi, menghargai diri sendiri, menyemangati diri sendiri, dan memastikan dirimu terus bahagia adalah hal yang sangat penting. ’

(Kim Seokjin)

“ The morning will come again, no darkness nor season can be eternal ”

(Spring Day, BTS)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya berupa kemudahan kepada penulis sehingga dapat merampungkan penelitian ini. Shalawat dan salam tidak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sudah memberi pelajaran kepada manusia dari alam kebodohan ke alam yang asak dengan ilmu pengetahuan juga berdasarkan iman bagi kegemilangan Allah SWT.

Penelitian skripsi dengan judul “ **Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Perusahaan Sektor Industri** “ disusun untuk mendapatkan gelar tingkat sarjana di program studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia syarat dalam merampungkan Pendidikan Program Sarjana (S-1) di program studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dalam merampungkan penulisan skripsi ini tak terlepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak, baik moril kendatipun materil. Bahwa dalam kesempatan ini, penulis ingin mengutarakan rasa berterma kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang Maha Agung yang telah membagikan kekuatan, kesabaran, serta kelancaran kepada penulis. sehingga bisa

merampungkan tugas akhir ini dengan lancar dan baik. Yang *As-Sami* artinya Yang Maha Mendengar setiap doa-doa hamba-Nya. Terima kasih atas semua berkah yang sedia diberikan kepada-Nya.

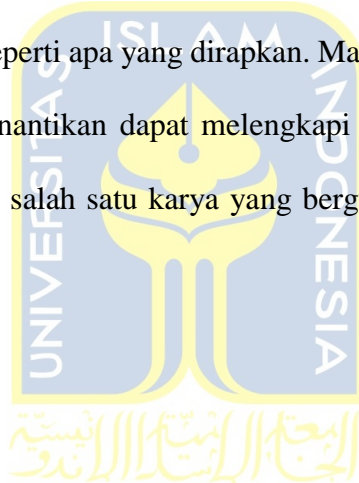
2. Kedua orang tua yang tercinta dan tersayang, mamah Warti Susilawati dan papah Dede Kosasih yang sudah mengorbankan moral serta materil untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di Kota Yogyakarta. Terima kasih atas seluruh jasa dan selalu memberi dukungan yang tidak bisa dibalas dalam bentuk apapun. Semoga mamah sama papah diberi kesehatan selalu dan selalu dalam lindungan oleh Allah SWT.
3. Kakak-kakak penulis: A Helda, Teh Wise, Teh Helvy, Teh Wulan, A Fajar yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk sukses dan mendorong penulis untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini di Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma., MBA selaku dosen yang membimbing tugas akhir ini serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat dan memberikan arahan dalam prosen penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Terima kasih atas segala ilmu serta bimbingannya. Semoga penularen intelektual bapak dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal dan semoga bapak juga sekeluarga selalu dalam limpahan rahmat serta lindungan Allah SWT.
5. Segenap jajaran pengajar di Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika atas segala ilmu yang penulis peroleh selama masa perkuliahan.
6. Sahabat tersayang yang selalu ada untuk penulis saat senang maupun sedih. Salsabila Salma Putri yang sedang mengambil studi di Jerman, Revitha Yudhitiara

Putri (rere), Khoirunnida Nurhidayati (dukseon), Ratu Shafa Tsabitah (abit), Dinda Tsani Yolanda yang tidak pernah bosan memberikan dukungan, nasihat, perhatian, serta memberikan yang terbaik bagi kelancaran penulisan skripsi ini. Untuk semua sahabat penulis yang disebutkan, terima kasih banyak, sukses selalu dan semoga sehat selalu.

7. Tsey Naulia Luthfiah, Trihana Khoirunnisa, dan Ulfa Setia Hardiyanti selaku sahabat di masa perkuliahan dan teman seperjuangan skripsi yang sudah banyak memberikan energy positif serta menyampaikan kata-kata semangat, motivasi, dan selalu membantu penulis dalam keadaan senang maupun sedih. Terima kasih banyak, sukses selalu dan semoga selalu sehat.
8. Tasya Shiffa Kamila selaku teman terdekat dari masa KKN di Magelang yang selalu menghibur, membantu penulis dalam keadaan apapun serta memberikan kata-kata positif selama mengerjakan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, semoga sukses untuk cimirnya dan sehat selalu.
9. Sahabat SMA yang sudah banyak memberikan dukungan serta perhatiannya. Puspa Nur Maharani, Mesha Gista Apriliana, Desy Ratnaningtyas Wibowo, Nur Afifah Maulida.
10. Sahabat SMP yang memberika semangat, bantuan, serta perhatinnya saat penulis mengerjakan tugas akhir ini. Marhadinda Auvira Binu, Tuhfa, Ornela Muthi, Nisrina Nurrusholihat.
11. A Bangkit selaku kaka tingkat yang selalu memberikan masukan serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman online di *twitter* Rein. Terima kasih karena telah mendengarkan curahan hati penulis serta dukungan agar bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook semangat utama penulis. Terima kasih banyak sudah hadir di hidup penulis karena selalu menjadi penyemangat, memberikan motivasi, dan tentunya kebahagiaan bagi penulis.

Menginsyafi fitrah manusia, penulis masih menyadari skripsi ini belum tentu menjangkau kesempurnaan seperti apa yang dirapkan. Maka dari itu, penulis menantikan kritik maupun saran yang dinantikan dapat melengkapi kebutuhan akademis. Semoga penelitian skripsi ini menjadi salah satu karya yang berguna untuk kita semua. Aamiin yaa rabbal al'amin.



Yogyakarta, 3 Maret 2023

Penulis,

Nida Levina Sucita

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRACT	18
ABSTRAK	19
BAB I.....	20
PENDAHULUAN	20
1.1 Latar Belakang Masalah	20
1.2 Rumusan Masalah.....	30
1.3 Tujuan Penelitian	30
1.4 Manfaat Penelitian	31
1.5 Sistematika Penulisan	32
BAB II	34
TINJAUAN PUSTAKA.....	34
2.1 Literature Review	34
GAMBAR 2 KERANGKA PIKIR PENELITIAN.....	62
2.2 Landasan Teori	63
2.2.1 Teori Agensi.....	63
2.2.2 Konservatisme Akuntansi	65
2.3 Hipotesis Penelitian	66
2.3.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap konservatisme akuntansi.....	66
2.3.2 Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.....	68
2.3.3 Pengaruh <i>debt covenant</i> terhadap konservatisme akuntansi	69
2.3.4 Pengaruh <i>firm size</i> terhadap konservatisme akuntansi.....	69
2.3.5 Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi	70
BAB III.....	72
METODE PENELITIAN	72

3.1 Populasi dan Sampel.....	72
3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data	73
3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel	74
3.3.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)	74
3.4 Variabel Independen (Variabel bebas)	76
3.4.1 Financial Distress	76
3.4.2 Risiko Litigasi	77
3.4.3 Debt covenant.....	78
3.4.4 Firm Size	78
3.4.5 Profitabilitas	79
3.5 Teknik Analisis Data	79
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	79
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	79
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	83
BAB IV	85
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	85
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	85
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	89
4.3.1 Uji Normalitas	90
4.3.2 Uji Multikolinearitas	91
4.3.3 Uji Heteroskedasitas.....	93
4.3.4 Uji Autokorelasi	94
4.4 Pengujian Hipotesis	95
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	95
4.4.2 Uji koefisien Determinasi (R^2).....	96
4.4.5 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)	97
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	102
4.5.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.....	102
4.5.2 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi	103
4.5.3 Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	104
4.5.4 Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	105
4.5.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi	106
BAB V	108
PENUTUP	108
5.1 KESIMPULAN.....	108
5.2 IMPLIKASI PENELITIAN	108

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN	109
5.4 SARAN PENELITIAN.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	126



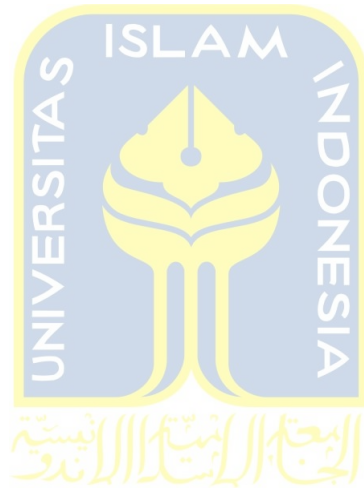
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	72
Kriteria Pemilihan Sampel.....	73
TABEL 4.2	86
HASIL UJI ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF	86
TABEL 4.3.1	91
HASIL UJI NORMALITAS	91
TABEL 4.3.2	92
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS.....	92
TABEL 4.3.3	93
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS	93
TABEL 4.3.4	95
HASIL UJI AUTOKORELASI.....	95
TABEL 4.4.2	96
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI.....	96
TABEL 4.4.5	98
HASIL UJI T	98



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2 KERANGKA PIKIR PENELITIAN	62
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

MODEL PENELITIAN.....	127
KRITERIA SAMPEL.....	128
HASIL ANALISIS DATA.....	129



ABSTRACT

A company can choose the accounting method for preparing the Financial Statements for their own. This one can caused the results of the Financial Statements published by a company, different, so that Accounting Conservatism can occur. This study aims to determine the Effect of Accounting Conservatism on industrial sector companies. Factors that influence the effect of Accounting Conservatism as the dependent variable are measured by independent variables. Independent variables are consisting of Financial Distress, Litigation Risk, Debt Covenants, Firm Size, and Profitability. The selection sample used in this study is a company, who is listed on the IDX in the 2019-2021 period. The data used in this study were collected using Purposive Sampling Method with predetermined criteria. Based on the predetermined criteria, a sample of 120 observation data was obtained. For data processing and analysis, this study uses Descriptive Statistical Analysis, Classical Assumption Tests and then Conducts Multiple Linear Regression Analysis accompanied by Hypothesis Testing.

The results in this study indicate that the independent variable are 1) Financial Distress does not have a significant and negative influence on the application of conservatism in accounting; 2) Litigation Risk has no significant and negative influence on the application of accounting conservatism; 3) Debt Covenant has a significant and negative influence on accounting conservatism; 4) Firm Size has a significant and negative influence on the dependent variable, namely accounting conservatism; and 5) Profitability has a significant and negative influence on the application of accounting conservatism.

Keywords: Accounting Conservatism, Financial Distress, Litigation Risk, Debt covenant, Firm Size, and Profitability.

ABSTRAK

Suatu perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal tersebut, dapat menyebabkan hasil laporan keuangan yang dipublikasikan suatu perusahaan akan berbeda sehingga dapat terjadinya konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri. Faktor yang memengaruhi pengaruh konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen diukur dengan variabel independen yang terdiri dari *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, dan profitabilitas. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang tercatat di BEI pada kurun waktu 2019-2021. Data yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berlandaskan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 120 data observasi. Untuk pengolahan serta analisis data, dalam penelitian ini memakai analisis statistik deskriptif, lalu uji asumsi klasik kemudian melakukan analisis regresi linear berganda yang disertai dengan uji hipotesis.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen 1) *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi; 2) Risiko Litigasi tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi; 3) *Debt Covenant* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap konservatisme akuntansi; 4) *Firm Size* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel dependen yakni konservatisme akuntansi; dan 5) Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan serta negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress*, Risiko Litigasi, *Debt covenant*, *Firm Size*, dan Profitabilitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan wajib menyampaikan informasi finansial kepada pihak yang berkepentingan. Informasi yang wajib disajikan oleh suatu perusahaan biasanya diungkapkan dalam laporan keuangan yang menginformasikan kondisi perusahaan baik secara finansial maupun non finansial. Setiap perusahaan mempunyai karakteristik spesifik perusahaan yang dapat tercermin dalam laporan keuangannya, yang berarti bahwa karakteristik budaya organisasi suatu perusahaan terletak pada data dalam laporan keuangannya. Salah satu hal yang paling utama dalam sistem pelaporan akuntansi dan keuangan, ialah informasi perusahaan. Sistem ini memiliki fitur kualitatif yang memengaruhi bentuk dan isi informasi yang merupakan salah satu fitur kualitatif konservatisme akuntansi. Menyediakan informasi yang dipergunakan untuk khalayak mengharuskan suatu penjabaran yang global dan sangat baik seperti kuantitatif serta kualitatif. Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan harus memenuhi tujuan, kaidah serta prinsip akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Kualitas dari laporan keuangan akan mendatangkan keraguan semisal tidak mempertunjukkan informasi yang sepadan dengan keadaan suatu industri. Biasanya yang menyusun laporan keuangan dilakukan oleh seorang manajer perusahaan sebagai bentuk

pertanggungjawaban. Salah satu tujuan penting dari laporan keuangan yaitu untuk memprediksi keadaan yang tidak biasa, seperti kebangkrutan, skandal akuntansi, pengambilan alih atau revaluasi aset (Xia et al., 2019).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menjadi standar pencatatan akuntansi di Indonesia yang menyebabkan timbulnya penerapan prinsip konservatisme dalam PSAK tampak dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU) menyerahkan kebebasan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut akan menyebabkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan mengakibatkan laba yang cenderung konservatif. Terdapat beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat memicu laporan keuangan konservatif diantaranya, yaitu PSAK No. 14 tentang persediaan, PSAK No. 16 tentang aktiva dan aktiva lain-lain, PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Dengan demikian, adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan maka dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan memengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Munculnya prinsip konservatisme dan penyusunan laporan keuangan yang diaudit dapat dianggap berasal dari upaya manajerial untuk terikat dalam mengeksploitasi posisi informasi asimetris mereka *relative* terhadap pemegang klaim

lainnya (Barclay et al., 1997). Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak tergesa dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta menyegerakan mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada keraguan tentang kerugian, maka harus mencatat kerugian tersebut. Sebaliknya, jika ada keraguan tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung membentuk jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah untuk berjaga-jaga. Dalam pernyataan yang terkandung di SAK No.1 laporan keuangan bertujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan tersebut suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai suatu perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen keuangan seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban. Konservatisme akuntansi tanpa memerankan prinsip yang dirancang dalam IFRS. Maka dari itu, prinsip dalam konservatisme akuntansi tanpa disarankan untuk menerapkan secara berlebihan. Suatu industri harus menyamakan pelaksanaan konservatisme akuntansi beserta keberadaan suatu industri supaya bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal sejak penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Namun demikian, ada pandangan yang berlawanan bahwa konservatisme menyebabkan pengguna laporan keuangan termasuk investor ekuitas dan kreditor membuat kesimpulan yang salah, mungkin karena ketidakpastian tentang bias (Ishida & Ito, 2014). Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan memengaruhi laporan keuangan. Jika metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan

didasarkan pada prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Barclay et al. (1997) yang menyatakan bahwa konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat tersebut disebabkan oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan utang dengan nilai yang tertinggi. Di sisi lain, konservatisme akuntansi berguna untuk menghindari perilaku oportunistik manajer sehubungan dengan kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003c). Selain itu, lebih mungkin perusahaan untuk dituntut karena melebih-lebihkan aset bersih mereka bukan karena meremehkannya. Mempertimbangkan konsekuensi dari pelaporan yang agresif, meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa laporan ini menunjukkan jumlah minimum aset bersih adalah suatu keharusan. Pengguna membutuhkan margin keamanan untuk melindungi mereka dari implikasi akuntansi yang agresif, meskipun pelaporan konservatif menuai kritik, para pendukungnya menekankan penerapan akuntansi konservatif dalam praktik (Watts, 2003d).

Konservatisme akuntansi dalam Savitri (2016) adalah konsep yang mengakui beban dan utang secepatnya mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya membenarkan pendapatan dan aset ketika sudah benar-benar percaya akan diterima. Konsekuensinya, jika ada kondisi yang berpotensi menimbulkan kerugian, biaya atau utang, maka biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, jika ada kondisi yang kemungkinan akan menghasilkan keuntungan, maka pendapatan tidak boleh langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar terwujud. Konservatisme

akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelapor keuangan di mana entitas tidak bersegera dalam mengakui kerugian dan utang yang memiliki kemungkinan yang terjadi. Akuntansi konservatisme juga akan melahirkan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih bebas melaporkan angka laba di masa yang akan datang. Karakteristik perusahaan yang relatif konservatif dan akan mempertimbangkan investasi secara hati-hati karena dapat mengurangi kemungkinan risiko yang disebabkan oleh kerugian perusahaan (Kao & Sie, 2016). Watts (2003a, 2003b) mengusulkan bahwa pengguna laporan keuangan memiliki kebutuhan ekonomi untuk konservatisme akuntansi dalam hal kontrak, litigasi, pemerintahan dan pajak serta pungutan.

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan rendahnya konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Contoh kasus PT Kimia Farma dengan PT Indofarma Tbk yang melaporkan nilai yang lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar Rp 28,870 miliar akibat persediaan yang *overstated* maka harga pokok penjualan akan *understated* dan menyebabkan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. Kasus lain seperti PT Timah Tbk yang melaporkan laporan keuangan fiktif menutupi kinerja finansial yang merosot dengan menggelembungkan laba bersih. *Overstated loss* terjadi karena pihak manajemen tidak berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan penjualan yang mengakibatkan terjadinya *overstate* pada *net loss*. Dalam hal ini, perusahaan akan dinilai memiliki pesimisme yang berlebihan dalam mengakui penjualan sehingga menyebabkan nilai kerugian menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Prinsip

konservatisme yang tidak memadai dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Adanya manipulasi laporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena penyalahgunaan wewenang oleh pengelola perusahaan mengenai metode dan kebijakan akuntansi yang diambil oleh suatu entitas. Di suatu perusahaan di mana seorang manajer menghadapi krisis keuangan, karena penurunan profitabilitas, harga saham dan bonus yang lebih rendah, mereka mempunyai insentif tinggi untuk menggunakan akrual opsional dan manipulasi laba. Tindakan tersebut menyebabkan kualitas laba yang lebih rendah dan kualitas informasi keuangan yang lebih rendah. Maka dari itu, kepercayaan investor terhadap sistem pelaporan keuangan melemah dan penentuan kualitas akuntansi menjadi sangat penting (Adil Abdulhassan et al., n.d.). Adanya konservatisme akuntansi mampu mematok kegiatan seorang manajer untuk menggarami laba juga memerlukan informasi adapun asimetri saat menghadapi klaim atas suatu aset di suatu perusahaan. Beberapa keadaan akan menyebabkan faktor yang memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi diantaranya adalah *financial distress*, risiko litigasi, *firm size* (ukuran perusahaan), *debt covenant*, dan profitabilitas.

Pelaporan keuangan semakin bergantung pada pemahaman mendalam tentang ketidaksempurnaan di pasar modal serta dampak standar akuntansi terhadap kinerja perusahaan (Xia et al., 2019). Alat yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu factor yang efektif membantu proses pengambilan keputusan. Alat tersebut merupakan model memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dan perusahaan

bangkrut di berbagai negara yang dipertimbangkan oleh peneliti dan pelaku pasar modal. Sehubungan dengan *financial distress* perusahaan, berbagai teori dikemukakan oleh para peneliti (Adil Abdulhassan et al., n.d.). Untuk memanfaatkan peluang investasi yang lebih baik, perusahaan disarankan untuk mengantisipasi *financial distress*. Pertama yang dilakukan adalah memberi peringatan yang diperlukan untuk mengetahui terjadinya *financial distress* sehingga perusahaan dapat merespon peringatan tersebut. Kedua, investor dan pemberi pinjaman membedakan peluang yang tidak menguntungkan dan menginvestasikan sumber daya mereka dalam peluang investasi yang tepat. Manajer takut investor akan mengganti manajer lain dengan kualitas yang lebih baik karena buruknya kinerja manajer ketika kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, sehingga pengelola akan membuat laba sebagai tolak ukur kinerjanya (Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020).

Hal yang memengaruhi konservatisme akuntansi ialah *financial distress*. Selain itu, *financial distress* dapat dikatakan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan yang mendorong manajer untuk menetapkan tingkat konservatisme akuntansi (Sari, 2020). Penyebab terjadinya *financial distress* seperti rasio utang yang tinggi, arus kas yang tidak memadai dan transaksi pemegang saham, faktor lainnya seperti lingkungan eksternal, manajemen yang buruk atau strategi manajemen yang tidak tepat juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Kao & Sie, 2016). Jika suatu perusahaan sudah menunjukkan gejala *financial distress*, sehingga KAP akan melakukan audit eksternal akan lebih konservatif karena takut akan hal risiko litigasi atau kemungkinan perusahaan akan membuat

pengakuan satu kali atas semua kerugian pada tahun sebelumnya yang deficit. Dengan demikian, kecenderungan konservatisme perusahaan tertekan akan lebih meningkat. Tren konservatisme akuntansi mungkin akan berkorelasi dengan kemungkinan *financial distress*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* dan konservatisme akuntansi dapat saling memengaruhi.

Tekanan dalam kompetisi dunia dalam bidang usaha, secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan perusahaan melaksanakan manajemen laba, benturan kepentingan yang membawa konservatisme akuntansi menyebabkan kecenderungan secara ekonomis para *shareholders* untuk mengajukan litigasi. Banyak kasus manipulasi keuangan yang menimbulkan kerugian bagi investor, kreditur dan regulator sehingga menimbulkan risiko litigasi. Selain itu, *litigation risk* mewujudkan salah satu aspek eksternal karena investor dengan kreditur merupakan bagian yang diamankan secara hukum juga dalam mengupayakan hak atau kepentingan pihak tersebut bisa menetapi tuntutan hukum terhadap suatu perusahaan (Sari, 2020). Risiko litigasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan tuntutan hukum yang timbul dari pihak eksternal yang berkepentingan dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Dari sisi kreditur, litigasi muncul karena perusahaan tidak memenuhi kewajiban utangnya dan membayar dividen secara berlebihan kepada investor yang tidak sesuai dengan persyaratan kontrak yang telah disepakati. Selanjutnya, dari pihak eksternal ialah investor meminta agar perusahaan sengaja menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan dan mencatat keuntungan yang lebih tinggi. Dengan demikian, untuk memencilkan risiko litigasi yang berkemungkinan terjadi, suatu perusahaan akan menerapkan kontrak

konservatisme yang sesuai dengan pihak eksternal. (Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020).

Faktor lain yang memengaruhi konservatisme akuntansi dalam penelitian (DeFond & Jiambalvo, 1994) adalah *debt covenant* dimaksudkan untuk membatasi manajer yang terlibat dalam keputusan investasi dan pembiayaan yang akan mengurangi nilai klaim *debtholder* karena perjanjian sering ditulis dalam bentuk angka akuntansi dan pelanggaran perjanjian itu mahal, sehingga manajer perusahaan yang hampir melanggar perjanjian utang membuat pilihan akuntansi yang mengurangi kemungkinan gagal bayar. Tinjauan literatur mendokumentasikan bahwa konservatisme akuntansi membantu dalam meningkatkan efisiensi *debt covenant* dengan meningkatkan kemampuan informasi akuntansi untuk memprediksi masa depan (Ball & Shivakumar, 2006). Selain itu, pelaporan keuangan konservatif memitigasi pergeseran risiko dengan membantu *debt covenant* dalam memantau dan mendisiplinkan keputusan investasi suatu perusahaan. Sedikit bukti empiris yang ada tentang bagaimana ketergantungan perusahaan tertentu pada *debt covenant* terkait dengan tingkat konservatisme akuntansinya. Oleh karena itu, pentingnya konservatisme saat mengembangkan *debt covenant*.

Terdapat *firm size* yang termasuk faktor yang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam perusahaan terbagi menjadi tiga ukuran, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Jika semakin besarnya suatu industri, maka akan dominan pula margin yang dihasilkan serta meningkatkan rumitnya sistem manajemen di suatu perusahaan. Keadaan tersebut menjadikan suatu perusahaan akan menghadapi risiko yang besar. Dengan demikian, suatu perusahaan akan

dihadapkan pula atas besarnya biaya politis yang meningkat, sehingga di perusahaan besar mengarah mempergunakan prinsip akuntansi juga bisa mengurangi nilai laporan margin untuk menekan biaya politis. Sedangkan di suatu perusahaan yang berukuran kecil maka margin juga akan dihasilkan tidak terlalu besar dan mempunyai sistem yang lebih sederhana atau mudah. Menurut Ahmed & Duellman (2007) menyatakan bahwa sebaliknya jika suatu perusahaan mendapati biaya politis yang semakin meningkat, maka seorang manajer akan cenderung pada pemilihan prosedur akuntansi juga mengakibatkan turunnya nilai margin atau konservatif. Hal ini memperlihatkan hingga besar kecilnya suatu perusahaan mampu memengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

Suatu perusahaan dengan profitabilitas yang lebih baik dikaitkan dengan kualitas informasi akuntansi yang lebih baik juga (Nassar & Al Twerqi, 2021). Selain itu, keputusan manajer untuk memilih yang tepat kebijakan dan strategi akuntansi dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan serta profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki kesempatan bersaing lebih baik dengan jenis perusahaan yang sama. Selain itu, profitabilitas yang tinggi akan menjadikan perusahaan mendapat laba ditahan yang banyak yang mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang beragam. Dengan kata lain, hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten di antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji

pengaruh *financial distress*, risiko litigasi, *firm size*, *debt covenant*, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk menjawab berbagai masalah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi prinsip konservatisme akuntansi. Berlandaskan dari paparan latar belakang tersebut, maka diambil judul penelitian ini sebagai berikut, “ **PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI** “.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kesulitan keuangan (*Financial Distress*) berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan?
2. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan?
3. Apakah *Debt covenant* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa pengaruh *financial distress* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan sektor industri.
2. Untuk mengetahui bahwa pengaruh risiko litigasi terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan sektor industri.
3. Untuk mengetahui bahwa pengaruh *debt covenant* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan sektor industri.
4. Untuk mengetahui bahwa pengaruh *firm size* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan sektor industri.
5. Untuk mengetahui bahwa pengaruh profitabilitas terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan sektor industri.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membagikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Diharapkan bisa meningkatkan wawasan pengetahuan juga meyakinkan penelitian sebelumnya terutama menimpa faktor apa saja yang bisa memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.
2. Diharapkan bagi manajer bisa membantu dalam memahami mengapa konservatisme dalam akuntansi hendaklah diterapkan di perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.

3. Diharapkan bagi investor maupun calon investor bisa membantu untuk membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.
4. Diharapkan bagi kreditor bisa membantu untuk mengambil keputusan yang bersangkutan dengan kredit yang akan diberikan melihat pemakaian konservatisme yang diterapkan atau tidaknya oleh perusahaan
5. Berkontribusi terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam bidang akuntansi

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terbagi menjadi lima bab. Dari masing-masing bab secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang *literature review* yang dijadikan referensi penulis dalam mendeskripsikan teoritis variabel penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

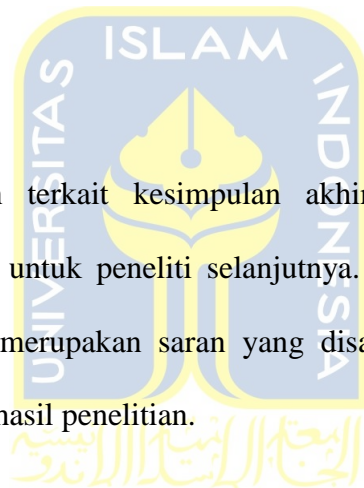
Bab ini memaparkan terkait metode yang berhubungan dengan data dan metode yang berhubungan dengan analisis penelitian yang berhubungan dengan populasi dan juga sampel, sumber data serta metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan terakhir metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang hasil pengumpulan data, analisis data dan pembahasan tentang hasil penelitian. Bagian ini pun memaparkan hasil analisis serta pembuktian penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan terkait kesimpulan akhir dari penelitian, implikasi, keterbatasan, serta saran untuk peneliti selanjutnya. Saran yang diberikan terkait dengan penelitian yang merupakan saran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

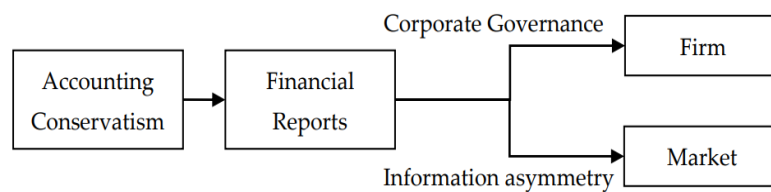
2.1 Literature Review

Menurut Solichah (2020) konservatisme adalah prinsip untuk secepatnya menanggapi utang serta biaya, sedangkan keuntungan dan aset tidak segera dipertimbangkan biarpun peluang yang terjadi tinggi. Konservatisme akuntansi adalah salah satu sifat pelaporan keuangan yang paling penting dan tidak dapat dikecualikan dari standar akuntansi. Konservatisme akuntansi sangat diperlukan karena pihak utama dari suatu perusahaan menuntut konservatisme untuk mengurangi biaya keagenan (Zhong & Li, 2017). Konservatisme adalah salah satu fitur pelaporan keuangan terkemuka, dibahas untuk waktu yang lama dalam teori akuntansi Watts (2003b) dan Bliss, (1924) menunjukkan bahwa “ konservatisme paling baik didefinisikan secara tradisional dengan pepatah yang mengatakan tidak mengakui keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian.” Istilah dari konservatisme yang di mana suatu sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atas dasar munculnya (*outcome*) yang berjalan dari ketidakpastian tersebut. Tujuan konservatisme bukanlah untuk menerima semua arus kas yang terkait dengan pendapatan sebelum pengakuan laba, tetapi arus kas tersebut harus dapat diverifikasi. Dalam literatur akuntansi, peribahasa ini ditafsirkan sebagai orientasi akuntansi untuk mewajibkan tingkat keterverifikasian yang lebih tinggi untuk mendeteksi kabar baik, yaitu laba, daripada pengakuan berita buruk, yaitu kerugian (Salehi et al., 2021).

Menurut Watts (2003) memecah konservatisme akuntansi menjadi tiga pengukuran konservatisme akuntansi, yaitu: (1). *Earning/Stock Return Relation Measure: Stock market price* berupaya untuk mencerminkan pergantian jumlah aset pada saat insiden perubahan, baik perubahan atas kurangnya ataupun margin tetap dilaporkan sesuai dengan tenggatnya; (2). *Earning/Accrual Measures*: Ukuran dari konservatisme yang kedua ini memakai akrual, yakni selisih antara pendapatan bersih juga arus kas. *Net income* yang dipergunakan ialah *net income* sebelum depresiasi serta amortisasi, sedangkan untuk arus kas yang dipergunakan ialah arus kas operasional; (3). *Net Asset Measure*: Ukuran ketiga ini yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan ialah angka aset yang *understatement* serta utang yang *overstatement*. Konservatisme diukur dengan metode akrual, karena jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan merupakan hasil kegiatan operasional perusahaan (Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020). Atas dasar akrual yang memainkan peran sentral dalam pelaporan keuangan. Bagaimana bagian yang belum direalisasi diakui dalam pendapatan menentukan sifat pelaporan keuangan, seperti relevansi dan keterandalannya. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip penting dalam proses akuntansi. Bagian nilai ekonomi yang belum terealisasi dapat dibagi lagi menjadi 'kabar baik' dan 'berita buruk', di mana 'kabar baik' menunjukkan arus kas yang diharapkan positif dan 'berita buruk' menunjukkan arus kas yang diharapkan negatif. Namun, berdasarkan studi konservatisme sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konservatisme tetap menjadi salah satu fitur paling signifikan dari pelaporan

keuangan yang memerlukan studi lebih lanjut dan tidak dapat dihapus dari prinsip akuntansi (Zhong & Li, 2017).

Konservatisme akuntansi dalam akuntansi adalah kecenderungan untuk menggunakan tingkat keterverifikasian yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi berita yang menguntungkan daripada berita yang tidak menguntungkan (Adil Abdulhassan et al., n.d.). Konservatisme akuntansi sebagai sikap pelaporan keuangan yang menjadi salah satu karakteristik terpenting dari kualitas informasi akuntansi perusahaan. Sikap pelaporan keuangan ini adalah bias ke bawah dari nilai akuntansi ke ekonomi (Ruch & Taylor, 2015). Konservatisme akuntansi diukur melewati ketepatan waktu asimetris dalam verifikasi kerugian dan manfaat. Dampak langsung dari laporan keuangan ini akan memengaruhi perusahaan serta pasar (Shen & Ruan, 2022). Berdasarkan hal tersebut, gambaran umum pengaruh konservatisme akuntansi ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1, garis besar efek konservatisme akuntansi.

Untuk perusahaan, konservatisme akuntansi berhubungan positif dengan kualitas *corporate governance* (García Lara et al., 2009). Untuk pasar, konservatisme

akuntansi memfasilitasi pengentasan asimetri informasi dan penyediaan informasi berkualitas tinggi tentang perusahaan (García Lara et al., 2016). Berdasarkan penjelasan dalam jurnal Zhong & Li (2017) baik di tingkat perusahaan dan negara, konservatisme telah lama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan dan praktik akuntansi. Studi telah menunjukkan bahwa pemegang saham, auditor, regulator, pemasok, konsumen, dan *debtholders* menuntut konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya agensi dengan mengurangi asimetri informasi dan memfasilitasi *corporate governance*. Bersama dengan *corporate governance*, konservatisme meningkatkan efisiensi investasi dan mengurangi risiko investasi. Secara keseluruhan, berdasarkan penelitian sebelumnya tentang konservatisme, kesimpulan dapat ditarik bahwa konservatisme tetap menjadi salah satu sifat yang paling penting dari pelaporan keuangan, yang patut mendapat perhatian penelitian lebih lanjut dan tidak dapat dikecualikan dari standar akuntansi.

Dalam jurnal tersebut menemukan bukti kuat dari hubungan positif antara kebijakan akuntansi konservatisme dan nilai pasar kepemilikan kas. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar mengaitkan nilai pasar yang lebih tinggi dengan kepemilikan kas di perusahaan yang mengadopsi kebijakan akuntansi konservatif. Dengan demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi konservatif dapat mengurangi bagian dari masalah keagenan yang terkait dengan cadangan kas. Bersama-sama, bukti ini konsisten dengan konservatisme akuntansi yang memainkan peran penting sebagai mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi biaya agensi, dan bahwa pemegang saham mendapat manfaat darinya.

Oleh karena itu, konservatisme akuntansi menawarkan cara alternatif dan umumnya lebih murah untuk mencegah manajer terlibat dalam proyek yang merusak nilai (Manoel & Moraes, 2022).

Ahmed & Duellman (2012) menemukan bahwa kepercayaan manajerial yang berlebihan memengaruhi tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan. Konservatisme dalam pelaporan akuntansi, bersama dengan atribut lain seperti ketekunan, ketepatan waktu dan transparansi, dinilai oleh berbagai *stakeholders*, dan penyedia utang (Li et al., 2020). Selanjutnya, dikarenakan auditor harus mengaudit laporan keuangan dan mengeluarkan opini sebelum dirilis, karakteristik auditor juga dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi memfasilitasi kemampuan pemegang saham untuk mengurangi masalah keagenan ini melalui pengakuan kerugian tepat waktu. Pemegang saham memiliki sisi klaim yang menunjukkan bahwa setelah pemegang saham membayar bunga kepada *debtholders*, kompensasi kepada manajer, perpajakan kepada pemerintah dan sebagainya, sisa kekayaan menjadi milik pemegang saham. Oleh karena itu, pemegang saham memiliki insentif untuk meminimalkan perpajakan. Konservatisme mengakui kerugian lebih tepat waktu daripada keuntungan yang dapat mengulur pembayaran *tax* juga menambahkan nilai suatu perusahaan (Zhong & Li, 2017). Berdasarkan penjelasan dalam jurnal Lafond & Roychowdhury (2008) mengatakan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan konservatisme, menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih rendah melaporkan pendapatan yang lebih konservatif.

(Cheng et al., 2012) menemukan bahwa konservatisme akuntansi memungkinkan investor untuk membuat penilaian yang baik untuk kinerja perusahaan di masa depan dengan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. (Cerqueira & Pereira, 2020) menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi lebih disukai karena digunakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dan meminimalkan risiko pembayaran oportunistik dalam bentuk kompensasi dan dividen. Dengan demikian, konservatisme dan kelancaran akuntansi memiliki insentif dan arah yang sama seperti yang digunakan perusahaan untuk mengurangi optimisme dalam laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi memiliki efek penghambatan pada manipulasi R&D. Oleh karena itu, perilaku mementingkan diri sendiri dari para eksekutif dikendalikan, dan asimetri informasi dikurangi, yang pada akhirnya mengurangi manipulasi R&D. Pengendalian internal dan penegakan pajak keduanya memainkan peran moderat dalam hubungan konservatisme-manipulasi. Pengaruh negatif konservatisme akuntansi pada manipulasi R&D lebih signifikan ketika pengeluaran R&D aktual lebih tinggi dari yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi, semakin rendah kendala keuangan yang dihadapi perusahaan. Akibatnya, akan lebih mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan R&D, dan R&D akan lebih sedikit dimanipulasi. Konservatisme akuntansi mengurangi alokasi pengeluaran R&D yang tidak efisien dan menghambat perilaku mementingkan diri sendiri dari para eksekutif, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi inovasi (Shen & Ruan, 2022). Pada akhirnya penelitian tersebut didukung oleh (Ishida & Ito, 2014; Kaplan

& Zingales, 2013; Lara et al., 2011) mengkaji efek mediasi kendala keuangan dan konsekuensi ekonomi dari hubungan manipulasi konservatisme. Konservatisme akuntansi mengurangi asimetri informasi antara orang dalam dan penyedia modal luar dan meningkatkan reaksi pasar terhadap perusahaan.

Mengacu terhadap penelitian – penelitian sebelumnya, terurai menjadi beberapa faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi seperti *corporate governance*, manajemen laba, *financial distress*, *debtholders*, *shareholders*, *auditors*, *suppliers and customers*, profitabilitas, *Equity Incentive Plans (EIPs)*, *Pay-for-Performance Sensitivity (PPS)*, *market value of cash holdings*.

No.	Variabel	Hasil Penelitian	Peneliti
1.	Corporate Governance	Corporate governance signifikan meningkatkan konservatisme akuntansi.	(Ahmed & Duellman, 2007; García Lara et al., 2009; Pasko et al., 2021)
2.	Manajemen laba (Earnings management)	Manajemen laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	(Abed et al., 2012; García Lara et al., 2012; Wibisono & Fuad, 2019)

		<p>Konservatisme akuntansi dan manajemen laba tidak sepenuhnya saling eksklusif atau sepenuhnya satu fenomena. Beberapa peneliti menarik kesimpulan yang tidak konsisten mengenai pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba.</p>	<p>(Gao, 2012; Qi et al., 2007)</p>
3.	Financial distress	<p>Financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>	<p>(García Lara et al., 2012; Hejranijamil et al., 2020; Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020; Sari, 2020)</p>

4.	<i>Debt covenants. Shareholders, Auditors, Suppliers and customers</i>	Bukti empiris menunjukkan bahwa debt covenants, pemegang saham, auditor, pemasok dan pelanggan menuntut konservatisme akuntansi.	(Ahmed et al., 2002; Cheng et al., 2012; Martin, 2012; Tan, 2013; Wai et al., 2012)
5.	Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	(Pratanda & Kusmuriyanto, 2014) (Nassar & Al Twerqi, 2021; Solichah, 2020; Yuliarti & Yanto, 2017)

		Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi	(Efendi & Handayani, 2021)
6.	<i>Equity Incentive Plans</i>	Adanya hubungan positif antara penerapan Equity Incentive Plans dan konservatisme akuntansi.	(Liu & Zhang, 2021)
7.	<i>Pay-for-Performance Sensitivity</i>	Konservatisme akuntansi berhubungan positif dengan PPS dari kompensasi berbasis opsi CEO.	(Li et al., 2020)
8.	<i>Litigation risk / risiko litigasi</i>	Variabel risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	(Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020; Mustikasari

			& Akuntansi, 2020; Novari et al., 2021; Sari, 2020; Thomas, 2022)
9.	<i>Firm size</i>	<i>Firm size</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	(Ahmed et al., 2002; Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020; Solichah, 2020; Thomas, 2022; Yuliarti & Yanto, 2017)
10.	<i>Market value of cash holdings</i>	Adanya hubungan positif antara kebijakan akuntansi konservatisme dan nilai pasar dari kepemilikan kas.	(Manoel & Moraes, 2022)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) *Corporate Governance* diperlukan karena adanya konflik kepentingan antara pihak-pihak dalam suatu perusahaan. Selain itu, menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD)

mengemukakan bahwa pengertian *Corporate Governance* merupakan suatu struktur hubungan yang mempunyai keterkaitan dengan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari *shareholders*, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer yang dibentuk untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama suatu perusahaan. Mekanisme *Corporate Governance* digunakan untuk menyelaraskan kepentingan yang bertentangan dengan memantau manajer dan kontrak secara efisien yang kemudian hasilnya menunjukkan bahwa *Corporate Governance* mengarah pada konservatisme akuntansi (García Lara et al., 2009). Konservatisme akuntansi membatasi perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan efisiensi kontrak dengan lebih cepat memicu pelanggaran perjanjian berdasarkan angka akuntansi. Oleh karena itu, *Corporate Governance* yang lebih baik mendorong manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi (Zhong & Li, 2017).

Di sisi lain Pasupati (2020) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, proporsi, dewan komisaris independen, dan komite audit juga terbukti menjadi variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan antara konservatisme akuntansi dan penilaian ekuitas. *Corporate governance* memegang peranan penting dalam pelaksanaan konservatisme. *Corporate governance* memastikan bahwa aset perusahaan digunakan secara efisien; mencegah distribusi aset yang tidak tepat kepada manajer atau pihak lain dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, memaksa *corporate governance* menghasilkan pemantauan manajemen yang lebih baik, menghasilkan data akuntansi

yang lebih tepat waktu, mempercepat pengakuan berita buruk untuk memberikan sinyal peringatan dini kepada dewan direksi untuk menyelidiki alasan perubahan negatif dalam perkembangan perusahaan. sejarah dan mengurangi kemungkinan menimbulkan biaya litigasi. Penelitian terdahulu dalam kategori *corporate governance* seperti Ahmed dan Duellman (2007); Garcia Lara et al., (2009), (Goh & Li, 2011) mendukung bahwa hasil temuan dalam penelitian mereka bahwa *corporate governance* meningkatkan konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian (Pasko et al., 2021) hubungan atribut *corporate governance* dan tingkat konservatisme ada hubungan positif yang signifikan bahwa konservatisme akuntansi membantu direktur dalam mengurangi biaya agensi perusahaan. Hasil dalam penelitian tersebut juga untuk preposisi yang diajukan dalam pendahuluan bahwa pengaturan kelembagaan memainkan peran dan hubungan antara atribut *corporate governance* dan konservatisme akuntansi bervariasi di seluruh yurisdiksi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan *negatif* antara ukuran dewan di Taiwan dan Mesir (Chi et al., 2009); (Nasr & Ntim, 2018) atau tidak ada hubungan di negara-negara *common law* seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia (Ahmed & Duellman, 2007; Elshandidy & Hassanein, 2014; Lim, 2011) penelitian ini melaporkan hubungan positif. (Ahmed & Henry, 2012; Elshandidy & Hassanein, 2014; (Nasr & Ntim, 2018)) yang menyelidiki perusahaan dari Australia, Inggris, dan Mesir bahwa independensi dewan secara positif terkait dengan akuntansi konservatif yang bertentangan dengan temuan (Ahmed & Duellman, 2007)- asosiasi negative (Amerika Serikat) dan ((Lim, 2011))- tidak ada asosiasi (Australia). CEO

duality dalam penelitian tersebut serta ((Lim, 2011); (Nasr & Ntim, 2018)) yang berkonsentrasi masing-masing pada perusahaan Mesir dan Australia yang secara *negatif* terkait dengan konservatisme akuntansi, sedangkan ((Chi et al., 2009); Elshandidy & Hassanein, 2014) pada data dari Taiwan dan Inggris menemukan hubungan positif sementara (Ahmed & Duellman, 2007) mempelajari perusahaan Amerika Serikat tidak menemukan hubungan.

Menurut (Healy & Wahlen, 2005) manajemen laba terjadi ketika manajer memakai alasan dalam pelaporan keuangan serta dalam penataan transaksi akan mengalihkan laporan keuangan baik untuk mengelirukan beberapa *shareholders* mengenai kinerja ekonomi yang melandasi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sedangkan menurut (Robert G. Cooper, 1976) mengatakan manajemen laba merupakan manipulasi catatan serta seorang manajer menggunakan kebijaksanaannya dalam melakukan pilihan akuntansi atau memolakan transaksi-transaksi sehingga mereka dapat memengaruhi kemungkinan transfer kekayaan antara *stakeholders* yang berbeda. Manajemen laba kemudian menentukan bagaimana manajer memakai prinsip-prinsip akuntansi tersebut dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian (Zhong & Li, 2017) menyatakan konservatisme akuntansi dan manajemen laba tidak sepenuhnya eksklusif atau satu fenomena. Hubungan konservatisme akuntansi dengan manajemen laba sejalan dengan peneliti (Gao, 2012) dan (Qi et al., 2007) yang berpendapat bahwa konservatisme akuntansi meningkatkan efisiensi kontrak dan membatasi insentif manajer untuk menggelembungkan laba. Berbeda dengan

(Wibisono & Fuad, 2019) yang menyatakan konservatisme akuntansi menyanggah pengaruh yang *negatif* dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian dari (Abed et al., 2012) dan (García Lara et al., 2012).

Konservatisme akuntansi dan manajemen laba tidak sepenuhnya saling eksklusif atau sepenuhnya satu fenomena. Namun, para sarjana menarik kesimpulan yang tidak konsisten mengenai pengaruh konservatisme pada manajemen laba, hal ini tercantum dalam penelitian Chen et al., (2007); (JACKSON & LIU, 2010); (Gao, 2012) Dalam kategori efisiensi oleh Ahmed dan Duellman (2011); Hu & Jiang, (2019); Kravet (2014) menemukan bahwa konservatisme akuntansi meningkatkan efisiensi investasi dan mengurangi risiko investasi. (Ruch & Taylor, 2015) menguji pengaruh konservatisme pada angka laporan keuangan yang dilaporkan. Peneliti tersebut menemukan bahwa konservatisme bersyarat berhubungan negatif dengan persistensi laba dan bahwa konservatisme tanpa syarat dapat memfasilitasi manajemen laba. Di samping itu, konservatisme akuntansi meningkatkan kualitas informasi akuntansi dengan mengurangi perilaku optimis manajer (Cerqueira & Pereira, 2020). Misalnya, (WEN-HSIN HSU et al., 2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi menunjukkan kinerja arus kas yang lebih baik. Berbeda dengan penelitian (Rashidi, 2021) bahwa lebih banyak konservatisme akuntansi dapat menyebabkan penurunan optimism manajer dan optimism manajer mengubah biaya modal dalam kuintil konservatisme akuntansi

Struktur kepemilikan manajerial yang cenderung meningkat atas saham ada di suatu perusahaan, menyebabkan seorang manajer lebih mengarah mempergunakan

akuntansi yang lebih konservatif. Tetapi, hasil dari penelitian ini tidak selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015), Yuliarti dan Yanto (2017), (Hakiki dan Solikhah, 2019) yang memaklumkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017), Putra, dkk (2019), Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian Nugroho (2022) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hasil penelitian tersebut didukung juga oleh (Lafond & Roychowdhury, 2008).

Menurut Sari (2020) kesulitan keuangan merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban ataupun utang finansial yang telah jatuh tempo. *Financial distress* bermula ketika perusahaan tidak bisa memenuhi tenggat pembayaran atau saat proyeksi *cash flow* menunjukkan bahwa suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Sari, 2020). Sedangkan menurut Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani (2020) *Financial distress* disebabkan oleh buruknya kecakapan seorang manajer. Hal tersebut manajer akan mengelola laba dengan mengurangi konservatisme dalam meningkatkan kecakapan kinerjanya. Semakin rendah nilainya maka kesulitan keuangan perusahaan pembiayaan semakin sulit, sehingga menghasilkan laporan yang semakin konservatif. Pencatatan konservatif akan menyebabkan laba menjadi rendah ditambah pada saat merugi. Jika perusahaan menyajikan pendapatan yang rendah maka kemungkinan perusahaan tersebut akan

bangkrut karena keuangan yang tidak stabil (Ishida & Ito, 2014). Hasil penelitian menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh *negatif* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (García Lara et al., 2012), (Hejranijamil et al., 2020), (Sari, 2020), dan (Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020).

Masalah distribusi kepentingan yang rasional di antara *shareholders*, manajer, dan *debtholders* di dalam perusahaan berfungsi sebagai kontrak penyebab konservatisme akuntansi yang paling penting (Xu et al., 2012). Pernyataan tersebut didukung oleh Ahmed et al. (2002) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi membantu mengurangi konflik berorientasi ekuitas antara *shareholders* dan *debtholders* dan mengurangi biaya modal pembiayaan utang. Simetri informasi antara insider dan *shareholders* luar melahirkan tuntutan konservatisme laporan keuangan, yang dapat mengurangi motivasi dan kemampuan manajer memanipulasi angka akuntansi dan meringankan kerugian yang disebabkan oleh simetri informasi tersebut (Lafond & Roychowdhury, 2008). Perubahan mode pembiayaan yang berorientasi pasar memaksa perusahaan yang terdaftar untuk menggunakan konservatisme akuntansi untuk menghilangkan asimetri informasi, yaitu mengintensifkan konflik kepentingan antara *shareholders* dan *debtholders* menjadi penyebab penting meningkatnya permintaan akan konservatisme akuntansi. Kepemilikan emiten yang lebih tersebar sehingga menimbulkan banyaknya shareholder yang tidak dapat memahami informasi orang dalam emiten dan bergantung pada laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Watts (2002) mengaitkan konservatisme

akuntansi dengan empat aspek: *contracting, shareholder litigation, taxation and accounting regulation*. *Shareholders* memiliki insentif untuk meminimalkan perpajakan sehingga konservatisme akuntansi mengakui kerugian lebih cepat daripada keuntungan yang dapat menunda pembayaran pajak dan meningkatkan nilai perusahaan (Zhong & Li, 2017). Tidak semua *shareholders* peduli dengan konservatisme akuntansi, hanya investor institusional yang cenderung dan mampu memantau manajer yang menuntut lebih banyak konservatisme (Ramalingegowda & Yu, 2012). Bukti empiris mereka menunjukkan bahwa kepemilikan yang lebih tinggi oleh institusi dikaitkan dengan pelaporan keuangan yang lebih konservatif. *Hedge fund* adalah jenis *shareholders* lain yang menuntut konservatisme akuntansi (Cheng et al., 2012).

Audit eksternal merupakan salah satu mekanisme mendasar yang mengarahkan manajer untuk mempraktikkan konservatisme akuntansi dan tugas utama auditor independen adalah memeriksa apakah laporan keuangan disusun pantas dengan standar akuntansi yang diikuti organisasi (Yazar Soyadi et al., 2019). Auditor menuntut konservatisme karena mereka menanggung asimetri informasi dan imbalance asimetris sehingga auditor bertanggung jawab atas keandalan dan keterverifikasian pelaporan keuangan (Zhong & Li, 2017). Barclay et al. (1997) mendokumentasikan bahwa konservatisme meningkat selama periode peningkatan litigasi terhadap auditor, dan Shleifer Andrei dan Vishny (1997) mengkonfirmasi temuan ini. Dalam (Kareem et al., 2021) auditing conservatism (AuC) adalah tingkat konservatisme yang diterapkan auditor pada pendekatan audit mereka sesuai dengan peraturan dan

pedoman saat menilai keandalan dan relevansi informasi dan estimasi, dan saat melaporkan penyimpangan akuntansi yang material dan batasan ruangan lingkup penyelesaian audit.

Menurut (Abdurrahman et al., 2020) kontrak utang (*debt covenant*) merupakan kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. *Debt covenant* digunakan sebagai mekanisme kontrol dalam situasi ini untuk melindungi kekayaan pemegang obligasi dan melindungi hak-haknya (Abdurrahman et al., 2020). Kontrak utang menggunakan ukuran batas bawah aset bersih untuk memicu *default* teknis yang memungkinkan pinjaman untuk dipanggil serta untuk membatasi tindakan seorang manajer yang mengurangi nilai aset bersih atau sebaliknya mengurangi nilai pinjaman. Tanpa adanya batasan seperti itu, perusahaan tidak dapat meminjam karena kemampuan manajemen untuk mendistribusikan aset, bersama dengan kewajiban terbatas membuat kreditur berhati-hati untuk memulihkan pinjamannya. Jika suatu perusahaan mengarah melanggar perjanjian utang maka manajer pun akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba pada periode mendatang ke periode berjalan dikarenakan dapat mengurangi risiko *default*. Namun, hal tersebut bertentangan dengan prinsip konservatisme ialah mengakui laba atau pendapatan lebih lambat serta mengakui beban atau rugi yang lebih cepat. Konsisten dengan argumen (Abdurrahman et al., 2020; Fabiana Meijon Fadul, 2019; Ho, n.d.; Nikolaev, 2010; Sherly Noviana, 2012), studi empiris mendokumentasikan bahwa *debt covenant* menuntut pelaporan keuangan dan dominan positif terhadap

konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi, 2017; Savitri, 2018) menunjukkan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pentingnya kinerja ekonomi perusahaan bagi pemasok dan pelanggannya mengarah pada *suppliers* dan *customers* mengarah pada permintaan dari pemangku kepentingan ini agar perusahaan melaporkan secara lebih konservatif sehingga, berhipotesis bahwa sebuah perusahaan lebih cenderung untuk melaporkan secara konservatif ketika pemasok dan pelanggannya memiliki keuntungan tawar-menawar dan akibatnya dapat mendikte persyaratan perdagangan atau apakah perdagangan dengan perusahaan terjadi sama sekali (Wai et al., 2012). Argumen tersebut mengikuti dari alasan kontrak untuk konservatisme akuntansi (Watts, 2003b) bahwa konservatisme membantu mengatasi moral hazard yang disebabkan oleh pihak perusahaan yang memiliki informasi asimetris dan pembayaran asimetris.

Menurut Pratanda & Kusmuriyanto (2014) profitabilitas adalah sebuah kapabilitas suatu perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kemampuan serta sumber yang ada. Profitabilitas erat kaitannya dengan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan karena tanpa laba, akan sangat sulit bagi suatu perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi pada perusahaan, seorang manajer akan mengarahkan memilih metode akuntansi yang konservatif (Solichah, 2020). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif (Yuliarti & Yanto, 2017). Seorang manajer akan mengategorikan margin yang tidak terlalu tinggi sekiranya bagian dari manajemen

laba dengan menentukan akuntansi yang konservatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pratanda & Kusmuriyanto (2014) menemukan bahwa prinsip akuntansi profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi, penelitian tersebut tidak sejalan dengan Yuliarti & Yanto (2017), Solichah (2020), dan Nassar & Al Twerqi (2021) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Equity Incentive Plans (EIPs) bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan shareholders mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kinerja perusahaan (Liu & Zhang, 2021). Secara khusus, sebagai shareholders pengendali dari banyak perusahaan, pemerintah sering mempertahankan kemampuan untuk campur tangan dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti EIPs sebagai mekanisme penghargaan untuk memotivasi manajer untuk menciptakan nilai perusahaan (Ding et al., 2007). Oleh karena itu, pemerintah akan membutuhkan informasi yang tepat waktu dan objektif tentang laba untuk secara efektif memantau kinerja perusahaan yang terdaftar untuk tujuannya sendiri yang mengarah ke tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Secara keseluruhan konsisten dengan penelitian Jeong & Kim (2013) dan Fang et al. (2015) mendukung pandangan penyelarasan kepentingan yang menunjukkan bahwa EIPs manajemen dapat secara efektif menyelaraskan kepentingan *shareholders* dan manajer, mendorong upaya manajerial dan pengambilan risiko dan dengan demikian mengarah pada tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Beberapa studi empiris melaporkan bahwa EIPs dapat memotivasi manajer untuk berinvestasi dalam proyek yang lebih

berisiko tetapi sesuai dan dengan demikian meningkatkan kinerja di suatu perusahaan (Huang et al., 2013). Namun, ketika ada peningkatan risiko perusahaan yang timbul dari insentif pengambilan risiko manajerial yang berlebihan diberikan oleh kompensasi berbasis ekuitas, perusahaan yang terdaftar cenderung menggunakan konservatisme akuntansi yang lebih besar sebagai cara untuk mengatasi risiko tersebut, karena konservatisme akuntansi dapat memainkan peran penting dalam membatasi oportunisme manajerial dan pengambilan risiko yang berlebihan (Hu & Jiang, 2019).

Dalam penelitian Li et al. (2020) memperkirakan bahwa sebagai imbalan bagi manajer yang menunjukkan konservatisme akuntansi dan manfaat terkait dari ini, direktur dapat memberi penghargaan kepada manajer dengan *Pay-for-Performance Sensitivity* (PPS) dari kompensasi mereka. Sehubungan dengan permintaan kompensasi berbasis insentif sebagai mekanisme biaya agensi atau hasil dari proses desain *corporate governance*, konservatisme akuntansi juga dapat berperan penting dalam mengendalikan elemen perilaku yang berasal dari proses pengaturan kompensasi. Pengaruh konservatisme akuntansi pada PPS ditemukan lebih signifikan untuk perusahaan dengan sistem *corporate governance* yang lebih lemah dan periode sebelum pengenalan FAS 123R. Li et al. (2020) mengatakan temuan empiris tersebut kuat setelah mengendalikan factor-faktor penting yang memengaruhi kompensasi eksekutif, seperti ukuran, kinerja operasi dan pasar, peluang pertumbuhan, masa jabatan CEO, masa jabatan kepemilikan institusional dan lingkungan *corporate governance* internal dan eksternal, dan juga menggunakan definisi variabel yang

berbeda dan di bawah berbagai spesifikasi model. Sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2019) yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan sensitivitas kompensasi eksekutif-kinerja perusahaan yang terdaftar di China, terutama untuk kontrak kompensasi eksekutif di mana ukuran kinerja berbasis akuntansi digunakan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Iwasaki et al., 2018; Jeong & Kim, 2013) yang menemukan hubungan positif antara konservatisme akuntansi dengan kompensasi.

Risiko litigasi didefinisikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan adanya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditur, investor dan regulator (Rahmadiar et al., 2013). Risiko litigasi menjadikan komponen eksternal karena investor dan juga kreditur ialah bagian dari yang dilindungi secara hukum juga dalam memperjuangkan hak atau kepentingannya bagian tersebut bisa menunaikan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Suatu perusahaan tidak selalu membuat manajer lebih waspada terhadap pelaporannya jika sanksi hukum yang diharapkan semakin besar, namun justru dapat meningkatkan *mireporting*. Manajer akan bergerak untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh risiko litigasi dengan cara mempergunakan konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa dalam perusahaan risiko litigasi yang tinggi akan membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah (Laux & Stocken, 2011). Oleh karena itu, untuk menghindari risiko litigasi yang mungkin terjadi, suatu perusahaan akan menerapkan kontrak konservatisme yang sesuai dengan pihak eksternal (Mar'atus Sholikhah & Wilujeng

Suryani, 2020). Penelitian sebelumnya (Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020; Mustikasari & Akuntansi, 2020; Novari et al., 2021; Sari, 2020; Thomas, 2022) menunjukkan bahwa litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Firm size ialah salah satu indeks untuk mengawasi besar biaya politis yang harus ditanggung. Hipotesis biaya politis memprediksi perusahaan dominan akan lebih rentan berkenaan biaya politis yang mungkin akan timbul. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab perilaku seorang manajer dalam menurunkan nilai margin dengan maksud meminimalkan risiko politis berupa biaya politis, sehingga suatu perusahaan akan mengarah melaporkan kondisi keuangan secara konservatif untuk meminimalkan atau menekan biaya politis yang kemungkinan akan timbul. Laporan keuangan secara konservatisme dilakukan karena pemerintah mempergunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan suatu industri. Biaya politis dapat disebabkan oleh pengenaan pajak oleh pemerintah dengan jumlah aset yang besar, pemerintah akan menetapkan kenaikan tarif pajak juga kepada suatu perusahaan besar. Penelitian yang dilakukan oleh Solichah (2020), *firm size* digunakan sebagai variabel kontrol yang terbukti terdapat pengaruh signifikan dengan konservatisme akuntansi. Penelitian serupa yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (Ahmed et al., 2002; Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020; Solichah, 2020; Thomas, 2022; Yuliarti & Yanto, 2017).

Menurut Manoel & Moraes (2022) dalam penelitiannya memverifikasi hubungan positif antara kebijakan akuntansi konservatif dan *market value of cash holdings*. Hubungan positif antara kebijakan akuntansi konservatif dan *market value of cash holdings* menunjukkan bahwa, semua faktor lainnya tetap konstan, investor memberikan nilai yang lebih tinggi pada kepemilikan kas perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif. Secara umum, investor menilai *market value of cash holdings* dengan mencerminkan bagaimana mereka mengharapkan aset ini digunakan. Bukti yang diperoleh konsisten dengan konservatisme akuntansi yang melakukan peran corporate governance yang relevan, memberi manajer insentif “*ex ante*” untuk menghindari proyek dengan NPV negative dan dalam pemantauan “*ex post*” keputusan investasi (Ball & Shivakumar, 2006). Oleh karena itu, menyadari bahwa konservatisme akuntansi dapat mengurangi sebagian biaya agensi yang terkait dengan cadangan kas, dapat diverifikasi bahwa shareholders mengaitkan nilai yang lebih tinggi dengan kepemilikan kas perusahaan yang mengadopsi praktik akuntansi konservatif (Manoel & Moraes, 2022).

Kerangka Berpikir MTB (*Market-to-book*) dan *Asymmetric timeliness of earnings*

Terdapat dua kelemahan dari hubungan antara ketepatan waktu asimetris dan *market-to-book* (MTB) dalam penelitian \tilde{A} & Watts (2007) mengemukakan yang pertama bahwa akuntansi melaporkan nilai ekuitas termasuk nilai sewa, bukti yang kasual menunjukkan bahwa hingga saat ini, praktik akuntansi belum mengukur sewa atau perubahan sewa. Perubahan sewa yang diperoleh dan hanya dalam sebagian kecil kasus, bahkan setelah FAS 142 (SFAC, 2001). Kedua, mengilustrasikan bagaimana ketepatan waktu laba yang asimetris menghasilkan konservatisme dalam nilai buku mulai dari penawaran umum perdana (IPO) perusahaan. Jadi contoh tersebut dalam penelitian \tilde{A} & Watts (2007) tidak mencerminkan praktik umum oleh peneliti empiris.

Kekurangan lainnya muncul karena para ahli empiris mengukur ketepatan waktu asimetris di atas cakrawala tidak termasuk IPO perusahaan. Akibatnya, ketepatan waktu asimetris dipengaruhi oleh komposisi nilai ekuitas di awal periode. Ketika periode estimasi pendek, MTB awal periode diharapkan berhubungan positif dengan MTB akhir periode, dan berhubungan negatif dengan ketepatan waktu asimetris selama periode tersebut. Hubungan positif antara MTB awal dan akhir diharapkan karena persistensi MTB sebagai karakteristik yang kuat, setidaknya dalam jangka pendek. Penjelasan umum untuk hubungan negatif antara MTB awal dan ketepatan waktu asimetris berikutnya adalah “*buffer*” di MTB. Kegagalan untuk mengenali

keuntungan meningkatnya MTB dan berfungsi sebagai penyangga terhadap keharusan mencatat kerugian berikutnya, menurunkan ketepatan waktu asimetris.

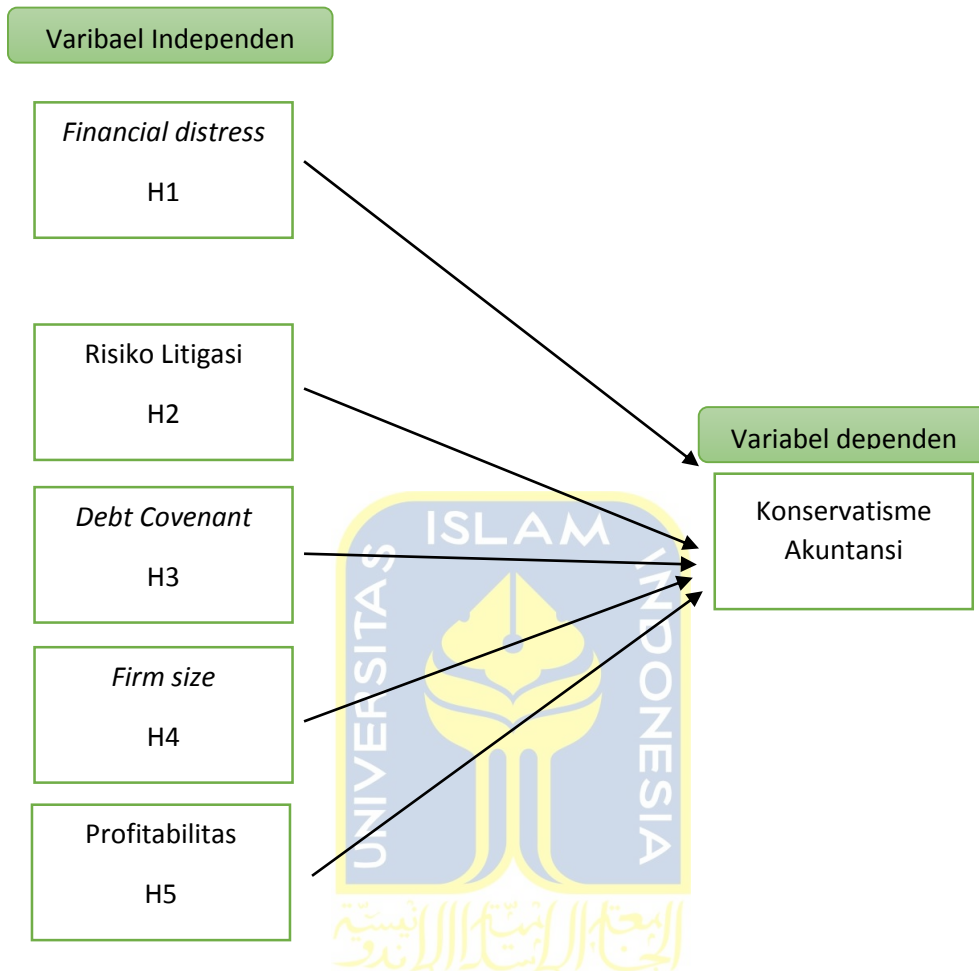
Untuk mengatasi kekurangan yang pertama, peneliti Å & Watts (2007) menggunakan kerangka sederhana berdasarkan teori konservatisme dalam (Watts, 2003b, 2003a), di mana peran akuntansi adalah mencatat nilai aktiva bersih terpisah, bukan nilai ekuitas dengan perbedaan antara nilai ekuitas dan nilai aktiva bersih menjadi sewa. Standar verifikasi asimetris digunakan dalam teori ini untuk menghasilkan pernyataan nilai aset bersih yang dapat dipisahkan, atau konservatisme. Perhatikan bahwa MTB dan ketepatan waktu asimetris secara implisit mengasumsikan bahwa tolak ukur untuk konservatisme adalah nilai ekuitas dan perubahan nilai ekuitas (pengembalian), masing-masing. Jadi, dalam kerangka kerja dalam penelitian tersebut, MTB dan ketepatan waktu asimetris mengukur konservatisme dengan kesalahan. Kesalahan pengukuran karena sewa ini merupakan faktor dalam penjelasannya untuk ketepatan waktu yang diamati dari berita baik dan buruk dan variasinya dengan MTB.

Poin kuncinya adalah ketika cakrawala untuk memperkirakan ketepatan waktu asimetris pendek, baik MTB akhir maupun ketepatan waktu asimetris selama periode estimasi dipengaruhi oleh MTB awal dan pada gilirannya oleh perubahan sewa dan konservatisme aset bersih yang terjadi sebelum awal periode estimasi. Efek dari MTB awal ini dapat (tetapi tidak perlu) menghasilkan korelasi negatif yang diamati antara akhir MTB dan ketepatan waktu asimetris yang diperkirakan menggunakan periode pendek. Namun, karena periode untuk memperkirakan ketepatan waktu

asimetris meningkat, hubungan antara MTB akhir dan MTB awal diperkirakan akan melemah. Pada saat yang sama, sejauh mana ketepatan waktu asimetris mengecilkan aset bersih dengan cara yang disarankan dalam (Watts, 2003a) diharapkan meningkat, dan peneliti tersebut pada akhirnya mengamati hubungan positif antara ketepatan waktu asimetris dan mengakhiri MTB.



GAMBAR 2 KERANGKA PIKIR PENELITIAN



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Dalam Jensen & Meckling (1976) menjelaskan pengertian dari teori agensi sebagai suatu kontrak di mana satu ataupun lebih orang (prinsipal) menyertakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sebagian layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan terhadap agen. Jika kedua belah pihak dalam hubungan merupakan pemaksimal manfaat, terdapat alasan bagus untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Prinsipal bisa mematok divergensi dari kepentingannya dengan memutuskan insentif yang setara untuk agen dan dengan menimbulkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Selain itu, dalam beberapa situasi akan membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (*bonding costs*) untuk menjamin bahwa tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan principal atau untuk memastikan bahwa principal akan diberi kompensasi jika dia mengambil tindakan tersebut. Teori agensi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pihak agen dengan pihak principal melakukan hubungan kontrak untuk memetakan suatu kontrak yang tujuannya meminimalisasi biaya sebagai dampak dari adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Teori agensi dalam suatu industri muncul akibat adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Hubungan keagenan suatu perusahaan dalam konsep teoritis ini menguraikan di mana perusahaan yang telah mengakumulasi perjanjian kerjasama antara

principal dengan agen yang mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mengelola serta mengontrol sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh principal (Jensen & Meckling, 1976). Kegiatan yang terjadi antara seorang manajer dengan pemilik tidak lepas dari masalah keagenan yang muncul akibat adanya pemisahan antara agen dengan prinsipal (Solichah, 2020). Dengan demikian, masalah keagenan manajer dengan pemegang saham pada dasarnya muncul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol, yaitu ketika identitas manajer berbeda dari pemegang saham.

Xu et al. (2012) dalam penelitiannya menjelaskan peningkatan konservatisme akuntansi dapat secara efektif meredakan konflik antara manajer dan pemegang saham, dan mengurangi biaya agensi. Pemisahan kepemilikan dengan kontrol menimbulkan masalah keagenan dan menghasilkan asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. Pemegang saham menuntut akuntansi konservatif untuk mengurangi efek asimetri informasi (Lafond & Roychowdhury, 2008). Teori agensi memaparkan masalah struktur bisnis modern dengan mengidentifikasi konflik kepentingan antara principal dengan agen (Zhang et al., 2019). Konflik kepentingan mengakibatkan konservatisme akuntansi menyebabkan kecenderungan ekonomi *shareholder* untuk mengajukan litigasi. Singkatnya, konservatisme akuntansi dapat membantu menurunkan risiko informasi pemegang saham, mengendalikan biaya agensi, dan meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan demikian, ini secara luas dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang sangat efektif. Selain itu, para peneliti telah menunjukkan bahwa akuntansi konservatif telah diminta oleh investor, auditor, pihak berwenang, vendor, pembeli dan kreditur untuk

meminimalkan biaya agensi dengan mengurangi asimetri informasi dan mempromosikan tata kelola perusahaan (Hejranijamil et al., 2020).

Pemisahan kepemilikan dengan manajemen menyebabkan asimetri informasi antara *debtholders* dan manajer yang menimbulkan masalah keagenan utang karena manajer memiliki insentif untuk mengambil tindakan yang berpotensi mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham karena keuntungan informasi mereka (Zhong & Li, 2017). Mengingat bahwa kebijakan akuntansi konservatif setidaknya sebagian mengurangi biaya agensi yang menembus hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (García Lara et al., 2009). Oleh karena itu, konservatisme akuntansi sebagai komponen kualitas informasi akuntansi dan mekanisme tata kelola perusahaan yang merupakan aspek penting dalam pengawasan perusahaan yang efektif, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan efisiensi kontrak (Manoel & Moraes, 2022).

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu fitur signifikan dari kualitas informasi keuangan (Yazar Soyadi et al., 2019). Dalam pernyataan konsep No.2 FASB, konservatisme diartikan sebagai “ reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis dipertimbangkan secara memadai “, sedangkan *International Accounting Standards* berbunyi “ untuk membuat prediksi yang diperlukan dengan faktor-faktor yang tidak pasti dan menambah tingkat kehati-hatian tertentu agar tidak meningkatkan aset atau pendapatan atau menekan utang atau pengeluaran “. Sebagai prinsip estimasi akuntansi

yang paling mendasar, konservatisme memiliki efek penting dan mendalam pada teori, aturan, dan praktik akuntansi (Xu et al., 2012).

Menurut Dechow et al. (2011) konservatisme akuntansi adalah ukuran kualitas laba di antara berbagai ukuran lainnya termasuk persistensi laba, akrual, kelancaran, penghindaran kerugian, daya tanggap investor, penyajian kembali dan rilis penegakan *Securities exchange commission*, dalam ekonomi AS. Konservatisme akuntansi dapat dianggap sebagai respon terhadap ketidakpastian dalam lingkungan bisnis serta berfungsi sebagai respon terhadap ketidakpastian dengan mengakui biaya dan kewajiban segera dan menunda pengakuan pendapatan dan aset sampai penghapusan ketidakpastian (Hejranijamil et al., 2020).

Watts (2003a) menyatakan bahwa ada empat alasan utama perusahaan lebih memilih untuk mengadopsi metode konservatif dalam akuntansi dan pelaporan keuangan. Alasan ini, termasuk dasar kontrak (kontrak antara internal dengan eksternal), biaya litigasi, dan penuntutan terhadap perusahaan, mengurangi pajak penghasilan saat ini dan insentif peraturan. Menurut konservatisme akuntansi, pengakuan pendapatan membutuhkan keandalan yang lebih dibandingkan dengan kerugian.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Salehi & Sehat (2019) *financial distress* kemungkinan besar memengaruhi hubungan konservatisme akuntansi karena hasil temuan pertama

menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dihadapkan pada hubungan negatif yang lemah (dan dalam beberapa kasus hubungan positif) antara intensitas dan volatilitas investasi mereka dan untuk temuan kedua mengungkapkan bahwa potensi penciptaan nilai dari investasi di perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah selama masa ketidakpastian yang tinggi.

Model peringatan dini *financial distress* yang dibentuk oleh Z-Score Altman, (1968) dan regresi logistic oleh Ohlson, (1980) mengungkapkan bahwa diantara variabel keuangan yang berbeda, profitabilitas dan rasio utang (struktur keuangan) adalah penyebab *financial distress*. Kao & Sie (2016) mengeksplorasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kemungkinan *financial distress* dan menemukan bahwa perusahaan dengan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi memiliki kemungkinan *financial distress* yang lebih rendah yang mengungkapkan bahwa perusahaan dengan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi memiliki kesehatan keuangan yang lebih baik. Maksudnya, konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan, dan dengan demikian portabilitas *financial distress* lebih rendah di perusahaan. Hasil empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi

Risiko litigasi berpotensi menimbulkan biaya yang signifikan untuk menangani masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi dengan menampilkan laporan keuangan secara konservatif, karena laba terlalu tinggi. Risiko litigasi dapat timbul dari kreditur dan investor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dan jangka panjang atau timbul karena perusahaan tidak beroperasi sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan (Ekonomi & Muhammadiyah, 2012). Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena perusahaan melakukan operasi yang akan mengakibatkan kerugian bagi investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham dengan menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilampirkan. Secara rasional, perusahaan yang berkembang seringkali akan melakukan ekspansi dan mengadakan perjanjian atau perjanjian kontraktual yang menimbulkan risiko litigasi. Hal ini membuat pengelola perusahaan menerapkan prinsip konservatisme untuk mencadangkan dana kapanpun yang dibutuhkan.

Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi penentu kemungkinan terjadinya litigasi (Mustikasari, 2020). *Litigation risk* yang berpotensi menimbulkan biaya yang signifikan karena berhadapan dengan permasalahan hukum (Sari, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko litigasi, semakin kecil kemungkinan terjadinya konservatisme akuntansi yang dikerjakan oleh seorang manajer di perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2: *Litigation risk* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3 Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi

Debt covenant membatasi kemampuan manajer untuk secara oportunistik mengambil kekayaan dari pemegang obligasi ketika perusahaan mendekati tekanan ekonomi (Nikolaev, 2010). Telah ditunjukkan oleh beberapa studi empiris yang berbeda bahwa *debt covenant* bergantung pada tingkat konservatisme akuntansi yang digunakan oleh perusahaan (Abdurrahman et al., 2020). Dengan demikian, pelaporan keuangan yang lebih konservatif mengarah pada akuisisi yang kurang berisiko ketika perusahaan memiliki *debt covenant* berbasis akuntansi (Kravet, 2014). Sebagaimana dicatat dalam penelitian sebelumnya, efisiensi peran *debt covenant* meningkat dengan pengakuan kerugian secara tepat waktu karena membantu dalam menyelesaikan konflik keagenan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Oleh karena itu, *debt covenant* tergantung pada informasi akuntansi yang perlu didorong oleh konservatisme tingkat tinggi dan diawasi oleh auditor. Dari penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H3: *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.4 Pengaruh *firm size* terhadap konservatisme akuntansi

Firm size merupakan salah satu indikator untuk melihat biaya politis yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan banyaknya aset yang dimiliki serta dikelola oleh suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan besar, maka akan memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi

membuat perusahaan akan menghadapi risiko yang lebih besar. Selain itu, jika suatu perusahaan besar akan dihadapkan oleh biaya politis yang tinggi pula, sehingga perusahaan besar akan mengarah menggunakan prinsip akuntansi yang dapat menurunkan nilai laporan laba untuk menekan besarnya biaya politik. Adanya biaya politis yang ditimbulkan oleh pengenaan pajak dari pemerintah, maka semakin besar pembebanan beban pajak pada suatu perusahaan berarti peningkatan pendapatan bagi pemerintah serta perusahaan dengan aset yang tinggi diasumsikan dapat membayar pajak lebih banyak. Pajak ialah salah satu biaya politis yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan, oleh karena itu untuk menghindari tingginya pajak, manajer tentunya akan cenderung untuk mengungkapkan laba yang rendah. Hal ini terkait dari pemerintah yang menjadi pembuat kebijakan dalam suatu negara yang bersangkutan untuk pembayaran biaya politis. Maka dari itu, untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut suatu perusahaan melakukan pelaporan keuangan yang konservatif. Hal tersebut didasari atas pernyataan dari Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan (*firm size*). Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengenaan pajak bagi perusahaan tersebut (Thomas, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H4: *firm size* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.5 Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi

Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif untuk mengatur laba supaya terlihat

rata dan tidak terlalu mengalami fluktuasi. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih baik dikaitkan dengan kualitas informasi akuntansi yang lebih baik (Nassar & Al Twerqi, 2021). Keberhasilan suatu perusahaan terutama ditentukan oleh profitabilitas keuangan selama periode waktu tertentu dan karena ini merupakan hal pertama yang dievaluasi investor, dan peneliti telah memadatkan upayanya dengan pandangan untuk menentukan ukuran kinerja yang akan membantu dalam mengevaluasi perusahaan dan operasi (Al-Matari et al., 2014). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif (Yuliarti & Yanto, 2017).

Berdasarkan dari teori akuntansi positif biaya politik diberitahukan bahwa di perusahaan akan cenderung memastikan mengulurkan profit periode berjalan ke periode yang akan datang apabila dihadapkan dengan biaya politik yang besar. Sehingga suatu perusahaan akan menggunakan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Upaya ini dilakukan supaya perusahaan dapat menampilkan laba yang tampak lebih kecil melalui pilihan praktik akuntansi yang tepat. Oleh karena itu, suatu perusahaan akan mengarah konservatif dalam akuntansinya ketika mendapatkan profit besar guna menekan biaya politik yang harus ditanggungnya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Pratanda & Kusmuriyanto (2014). Dari penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H5: profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Hadi (2006) populasi ialah gabungan dari segenap elemen-elemen atau masing-masing yang mengasung sumber berita dalam suatu penelitian. Oleh sebab itu, populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang terdiri dari 57 perusahaan.

Sujarweni (2016) sampel merupakan belahan dari karakteristik yang menyandang populasi digunakan dalam penelitian. Perusahaan industri ditunjuk menjadi sampel penelitian dikarenakan prinsip konservatisme muncul dari dampak adanya bagian akrual yang mampu diatur serta dimanipulasi oleh seorang manajer di suatu perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* di mana berarti metode yang diambil memakai metode untuk menentukan suatu hasil berdasarkan hasil pertimbangan dan kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan sampel yang layak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 perusahaan industri yang mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2019 hingga 2021 pada BEI dan telah diaudit, menggunakan satuan mata uang rupiah, dan terdapat konservatisme akuntansi. Terdapat tolak ukur yang dipergunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah seperti berikut:

Tabel 3.1

Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri yang tercatat di BEI pada tahun 2019-2021, (57 perusahaan x 3 tahun).	171
2.	Perusahaan sektor industri yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten di BEI pada tahun 2019-2021, (17 perusahaan x 3 tahun).	(51)
3.	Menyediakan informasi lengkap tentang <i>financial distress</i> , risiko litigasi, <i>debt covenant</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas.	(0)
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	120

3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan memerlukan jenis data berupa data sekunder, yaitu dalam bentuk laporan keuangan tahunan dari suatu perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI yang terjadi di IDX (www.idx.co.id serta lama *website* suatu perusahaan sektor industri) khususnya data tahun 2019-2021.

Metode pengumpulan data serta bahan yang dipergunakan untuk penelitian ini diperoleh memakai metode dokumentasi yang bersumber dari media elektronik. Cara kerja dalam metode ini mengumpulkan data dengan menganalisis dan menulis bagian-bagian penting dari sumber resmi data tersebut. Digunakannya metode pada penelitian ini karena mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, dokumen yang lebih lengkap seperti (laporan, jurnal, buku, artikel, dll).

3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

3.3.1.1 Konservatisme Akuntansi

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi (Watts, 2003b). Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam glosarium pernyataan konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang menjelaskan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Watts (2002) dalam penelitiannya menghasilkan tiga jenis ukuran konservatisme, yaitu *Earnings/stock return relation measure* (pengukuran hubungan pendapatan/return saham), *Net asset measures* (pengukuran aset bersih), dan *Earnings/accrual measures* (pengukuran pendapatan/akrual). Pada dasarnya ketiga jenis ukuran konservatisme adalah ukuran sejauh mana pendapatan ditangguhkan secara asimetris atau sejauh mana aset bersih dikecilkan.

Pada penelitian ini pengukuran variabel menggunakan *Earning/accrual measures* sejalan dengan adaptasi dari model Givoly & Hayn (2002), yakni selisih antara laba bersih

(*net income*) serta arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operating*) dengan hasil akhir dari selisih *net income* dan *cash flow* dikalikan dengan (-1) untuk mempermudah analisa. Givoly & Hayn (2002) berpendapat akrual cenderung terbalik: periode di mana laba bersih melebihi (turun di bawah) arus kas dari operasi diperkirakan akan diikuti oleh periode dengan akrual negatif (positif) maksudnya bahwa dalam konservatisme menghasilkan akrual negatif secara terus menerus di mana akrual tersebut ialah selisih dari laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dengan arus kas kegiatan. Suatu perusahaan yang memakai konservatisme akuntansi ialah perusahaan yang laba bersihnya lebih kecil daripada arus kas dari kegiatan operasi. Hal tersebut dilandasi teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi serta mempercepat penggunaan biaya. Aturan pemakaian akrual selaku ukuran konservatisme akuntansi karena dengan adanya konservatisme maka rugi akan mengarah terbilang mutlak dalam nilai akrual sedangkan laba tidak. Semakin tinggi hasil dari CONACC maka suatu perusahaan menggunakan konservatisme yang semakin tinggi. Selain itu, nilai akrual yang negatif semakin besar akan menimbulkan semakin konservatif prinsip akuntansi yang diterapkan.

Maka persamaan dari konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO)X(-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : tingkat konservatisme perusahaan i tahun t.

NIO : laba bersih tahun t.a

- DEP : depresiasi tetap tahun berjalan.
- CFO : arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i tahun t.
- TA : nilai buku total aktiva perusahaan i tahun t.

3.4 Variabel Independen (Variabel bebas)

3.4.1 Financial Distress

Financial distress ialah gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Suatu perusahaan harus melaksanakan analisis kebangkrutan agar dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengecilkan risiko kebangkrutan tersebut.

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode dari Altman, (1968) prediksi kebangkrutan Altman Z-Score dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan akurasi 95% karena berhubungan langsung dengan rasio keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan sejalan dengan penelitian Kao & Sie (2016). Maka perhitungan Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z - Score = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,42 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan :

X1 : Modal kerja / Total aktiva

X2 : Laba ditahan / Total aktiva

X3 : Laba sebelum bunga pajak / Total aktiva

X4 : Nilai Pasar Modal Sendiri / Total utang

X5 : Penjualan / Total aktiva

3.4.2 Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada suatu perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Fitriana, 2007). Jika nilai utang lebih tinggi dari nilai modal membuktikan bahwa manajer menerapkan kontrak utang konservatisme yang tepat untuk mengatasi risiko litigasi. Untuk itu kreditor memerlukan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Thomas, 2022). Dalam penelitian ini risiko litigasi diukur dengan menggunakan Debt To Equity (DER) sebagai proksi risiko litigasi dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

DER : Risiko Litigasi

Total Debt : Total utang

Total Equity : Total Ekuitas

3.4.3 Debt covenant

Debt covenant untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer yang bertentangan dengan kepentingan kreditur (Nugroho, 2022). *Debt covenant hypothesis* melaporkan bahwa ketika suatu perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran perjanjian utang, maka manajer akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang dengan cara menentukan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Hal tersebut akan menimbulkan suatu biaya yang dapat menghambat kerja manajer, sehingga manajer berusaha untuk menangkal atau menunda hal tersebut untuk meningkatkan laba. Dalam penelitian ini, pengukuran *debt covenant* dapat dirumuskan sebagai berikut:


$$DC = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

3.4.4 Firm Size

Firm size merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Firm size* memperlihatkan seberapa banyak sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan bersikap pesimis dalam penyajian laporan keuangan dan cenderung lebih berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya oleh sebab itu maka perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Dalam penelitian ini *firm size* atau ukuran perusahaan akan diukur dengan rumus seperti berikut:

$$SIZE = Ln (\text{total asset})$$

3.4.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang mencantumkan alat analisis berupa analisis statistik dengan basis *software computer* yaitu, SPSS 22 (*Statistical Product and Service Solution*).

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan hasil dari analisa atas data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori serta pendekatan yang ada agar dapat diambil kesimpulan dari data-data tersebut (Ghozali, 2018).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji dan meyakinkan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, di mana data tersebut dipergunakan secara normal, bebas dari autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Sebelum melangsungkan uji model regresi berganda harus melangsungkan uji asumsi klasik terlebih dahulu serta memenuhi persyaratan teoritis saat pengujian statistik. Hal tersebut bermaksud untuk

menjauhi adanya estimasi yang mengakibatkan tidak semua data dapat menerapkan model regresi berganda.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan cara uji statistik. Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang diolah menggunakan SPSS dan untuk bebas uji normalitas, kriteria pengujian ialah memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 atau 5%. Hasil yang dinyatakan normal ketika terdapat nilai yang signifikan lebih dari 5%. Dalam pengambilan dasar suatu keputusan, jika probabilitasnya (nilai sig) $> 0,05$ maka selanjutnya H_0 akan diterima dan jika suatu probabilitasnya (nilai sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Pengujian normalitas data dapat juga dilakukan dengan metode Uji Kolmogorov smirnov (K-S) dengan melihat penyebaran data residual pada sumber diagonal, jika data residual menyebar mengikuti garis diagonal maka data residual terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang bertujuan tatkala sebuah model mengenal ada atau tidak adanya sebuah variabel yang memiliki suatu kesesuaian di antara variabel independen atau variabel bebas. Untuk mengenal ada tidaknya suatu variabel dalam multikolinearitas diuji dengan cara melihat apa saja faktor dan nilai *tolerance* serta dari segi hal *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2018).

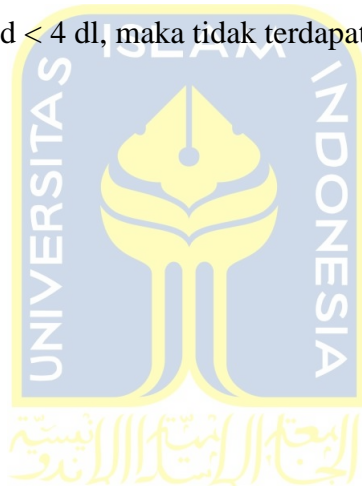
Pengujian multikolinieritas ialah dengan melihat apakah nilai VIF pada model tersebut lebih besar dari 10 atau tidak. Batas dari *tolerance value* ialah 0,10 dan batas VIF ialah 10. Nilai *tolerance value* jika di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai maksud yang dilakukan untuk mengerti model regresi yang variabelnya mempunyai ketidaksesuaian varian dari residual dalam pengamatan satu dengan yang lainnya. Uji heteroskedastisitas disebabkan oleh suatu model regresi yang memahami serta mempunyai variabel yang tidak sama dari pengamatan residual satu dengan yang lainnya serta memandang keragaman nilai sampai mewujudkan residu atas nilai yang tidak konstan. Pengukuran dalam uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi statistik lebih besar dari pada 0,05 ($\text{sig} > \alpha$), maka hasil yang ditunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, bila nilai signifikansi statistik lebih kecil daripada 0,05 ($\text{sig} < \alpha$) maka hasilnya akan menunjukkan heteroskedastisitas. Model regresi yang baiknya tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain model regresi mempunyai homokedastisitas. Selain itu, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y merupakan variabel yang diprediksi serta sumbu x merupakan residual. Pola tertentu yang terbentuk maka akan mengindikasikan adanya heteroskedastisitas sebaliknya.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW) yang di mana tidak terdapat autokorelasi apabila $du < DW < 4-du$. Selain itu, untuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi ialah jika $d < dl$ atau $d > 4-Du$ maka terjadi autokorelasi, lalu jika $dl < d < Du$ atau $4-Du < d < 4 dl$, maka tidak terdapat kesimpulan yang penting.



3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis data bila terdapat lebih dari satu untuk variabel independen dan satu untuk variabel dependen. Analisis regresi linear berganda yang dimaksudkan untuk membuktikan faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi di suatu perusahaan sektor industri. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan seperti berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Konservatisme Akuntansi
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= <i>Financial Distress</i>
X2	= Risiko Litigasi
X3	= <i>Debt Covenant</i>
X4	= <i>Firm Size</i>
X5	= Profitabilitas
e	= Standar Error atau variabel gangguan

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi tujuannya untuk mengetahui seberapa besar persentase variabel independen atau variabel bebas apakah berpengaruh terhadap perubahan yang berada di variabel atau uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Nilai koefisien determinasi ialah antara 0 dengan 1, jika nilai R^2 mendekati angka 0 ataupun menunjukkan nilai yang kecil bahwa kemampuan variabel-variabel independen di dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika R^2 mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel-variabel independen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji statistik t)

Uji signifikansi parsial ialah uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dalam uji t ini bila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel pada penelitian ini merupakan suatu perusahaan sektor industri yang tercantum di BEI pada kurun 2019-2021. Penelitian ini memerlukan data sekunder yang dapat diperoleh melalui situs yaitu, www.idx.co.id. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini dari 57 perusahaan sektor industri terpakai 40 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Dari 40 perusahaan tersebut dikalikan tiga karena periode yang digunakan selama 3 tahun, sehingga total yang menjadi sampel penelitian ini menjadi 120.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari statistik deskriptif ini untuk mendeskripsikan variabel yang digunakan antara lain, *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI dengan periode 2019-2021. Ukuran yang diperlukan di dalam penelitian ini antara lain nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif ini dapat dilihat pada tabel 4.2 seperti berikut:

TABEL 4.2
HASIL UJI ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

		Min	Max	Mean	Std.Dev
Konservatisme Akuntansi		-8,59	6,2	-0,5216	1,88302
Financial Distress		-17,16	7,98	1,7859	2,90267
Risiko Litigasi		-17,62	10,52	1,1141	2,60452
Debt Covenant		0,06	2,63	0,5144	0,36969
Firm Size		12,73	29,18	23,6816	4,93746
Profitabilitas		-0,4	0,36	0,034	0,10509
Total Sampel	120				

Sumber: hasil penelitian, 2023

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diuraikan:

1. Terdapat 120 sampel perusahaan sektor industri yang diamati dan terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 ((3 tahun) penelitian.
2. Pada variabel konservatisme akuntansi menunjukkan nilai minimum sebesar -8,59 merupakan kepemilikan dari perusahaan Shield On Service Tbk (SOSS) dan untuk nilai maksimum sebesar 6,20 pada perusahaan Astra Graphia Tbk (ASGR). Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel konservatisme memiliki nilai sebesar -5216 dengan standar deviasi sebesar 1,88302 yang berarti ukuran penyebaran data pada variabel konservatisme akuntansi sebesar 1,88302 dari 120 sampel yang digunakan. Nilai rata-rata yang sebesar -5216 menunjukkan bahwa nilai akrual yang negatif semakin besar akan menimbulkan semakin konservatif prinsip akuntansi yang diterapkan.

3. Pada variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -17,16 yang merupakan kepemilikan dari perusahaan Dosni Roha Indonesia Tbk (ZBRA). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *financial distress* paling rendah diantara sampel adalah sebesar -17,16. Sedangkan nilai maksimum dari variabel *financial distress* sebesar 7,98 yang diperoleh dari perusahaan Supreme Cable Manufacturing & Commere Tbk (SCCO). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *financial distress* paling tinggi diantara perusahaan sampel ialah sebesar 7,98. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *financial distress* sebesar 1,7850 dengan standar deviasi sebesar 2,90267 yang dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *financial distress* adalah sebesar 2,90267. Hasil dari nilai rata-rata yang menunjukkan *financial distress* bernilai positif artinya suatu perusahaan masih mengelola manajemen keuangan dengan baik.
4. Pada variabel risiko litigasi menunjukkan nilai minimum sebesar -17,82 yang merupakan kepemilikan dari perusahaan Intraco Penta Tbk (INTA). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai risiko litigasi paling rendah diantara sampel adalah sebesar -17,82. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel risiko litigasi sebesar 10,52 yang diperoleh dari perusahaan Bakrie & Brothers Tbk (BNBR). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai risiko litigasi paling tinggi diantara perusahaan sampel ialah sebesar 10,52. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel risiko litigasi sebesar 1,1141 dengan standar deviasi sebesar 2,60452 yang dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel risiko litigasi adalah sebesar 2,60542.

Hasil dari nilai rata-rata yang menunjukkan nilai risiko litigasi bernilai positif artinya perusahaan masih mengelola risiko perusahaan dengan baik.

5. Pada variabel *debt covenant* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,06 yang merupakan kepemilikan dari perusahaan Supreme Cable Manufacturing & Commere Tbk (SCCO). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *debt covenant* yang paling rendah diantara sampel adalah sebesar 0,06. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel *debt covenant* sebesar 2,63 yang diperoleh dari perusahaan Dosni Roha Indonesia Tbk (ZBRA). Hal ini dapat diartikan bahwa *debt covenant* paling tinggi diantara perusahaan sampel ialah 2,63. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *debt covenant* sebesar 0,5144 dengan standar deviasi sebesar 0,36969 yang dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *debt covenant* adalah sebesar 0,36969.
6. Pada variabel *firm size* menunjukkan nilai minimum sebesar 12,73 yang merupakan kepemilikan dari perusahaan Astra International Tbk (ASII). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *firm size* paling rendah diantara sampel adalah sebesar 12,37. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel *firm size* ialah sebesar 29,18 yang diperoleh dari perusahaan Supreme Cable Manufacturing & Commere Tbk (SCCO). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *firm size* paling tinggi diantara perusahaan sampel ialah 29,18. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *firm size* sebesar 23,6816 dengan standar deviasi sebesar 4,93746 yang dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *firm size* adalah sebesar 4,93746. Nilai rata-rata sebesar 23,6816 menunjukkan nilai ukuran perusahaan bernilai

positif artinya perusahaan dapat melakukan ekspansi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya.

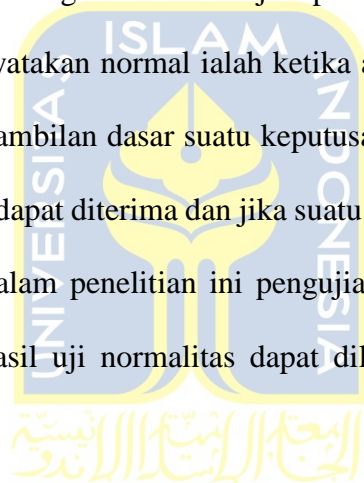
7. Pada variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar -0,40 yang merupakan kepemilikan dari perusahaan Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai profitabilitas paling rendah diantara sampel adalah sebesar -0,40. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel profitabilitas ialah sebesar 0,36 yang diperoleh dari perusahaan Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai profitabilitas paling tinggi diantara sampel ialah 0,39. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel profitabilitas sebesar 0,0340 dengan standar deviasi sebesar 0,10509 yang dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel profitabilitas adalah sebesar 0,10509.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya uji regresi linear bahwa harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu supaya dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Dilakukannya uji asumsi klasik untuk menciptakan hasil uji yang tidak bias serta dapat dipertanggungjawabkan layak atau tidaknya. Model regresi disebut baik jika dapat memenuhi syarat tertentu dan akan disebut normalitas, bebas dari suatu gejala multikolinearitas, juga bebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk menguji model regresi apakah memenuhi asumsi uji normalitas yakni normal atau tidaknya di dalam distribusi variabel dependen atau independen itu sendiri diperlukanlah uji normalitas. Model persamaan regresi yang baik ialah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam metode normalitas dapat diuji dengan menggunakan pengujian berbasis Kolmogorov-Smirnov dengan cara mengimbangi suatu nilai signifikan hasil uji kepada alpa dengan nilai sebesar 5%. Untuk hasil yang dinyatakan normal ialah ketika ada nilai yang signifikan lebih dari 5%. Dalam pengambilan dasar suatu keputusan, jika probabilitasnya $> 0,05$ maka selanjutnya H_0 dapat diterima dan jika suatu probabilitasnya $< 0,05$ dengan begitu H_0 ditolak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas mempergunakan SPSS statistic 22. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3.1 sebagai berikut:



TABEL 4.3.1
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Hasil di atas menunjukkan model regresi ini terdistribusi secara normal karena nilai 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga terjadilah nilai probabilitas. Dalam hal ini berarti uji signifikansi dan probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima ($0,20 > 0,05$). Oleh karena itu model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini layak digunakan uji selanjutnya.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang bertujuan saat sebuah model mengetahui ada atau tidak adanya sebuah variabel yang memiliki suatu kesesuaian di antara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya suatu variabel multikolinearitas dengan cara melihat apa saja faktor dan nilai tolerance serta dari segi hal *Variance inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2018). Jika angka tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas variabel dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS *stastistic 22*. Selanjutnya, ialah hasil dari uji multikolinearitas dalam table 4.3.2:

TABEL 4.3.2
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Collinearity	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Financial Distress</i>	.217	4.609
Risiko Litigasi	.959	1.042
<i>Debt Covenant</i>	.241	4.149
<i>Firm Size</i>	.927	1.079
Profitabilitas	.617	1.620

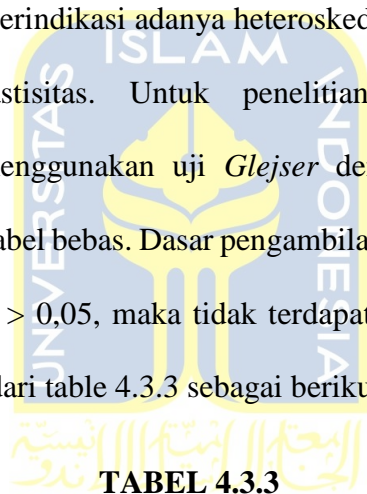
Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4.3.2 dapat dilihat angka tolerance dan VIF dari variabel *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, dan profitabilitas hasilnya $> 0,1$ dan < 10 . Maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil daripada 10 ($VIF < 10$). Di mana untuk variabel *financial distress* memiliki nilai tolerance sebesar $0,217 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $4,809 < 10$. Variabel risiko litigasi dengan nilai tolerance sebesar $0,959 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,042 < 10$. Variabel *debt covenant* memiliki nilai tolerance sebesar $0,241 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $4,149 < 10$. Variabel *firm size* memiliki nilai tolerance sebesar $0,927 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,079 < 10$. Selanjutnya untuk variabel profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar $0,617 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,620 < 10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan keselarasan model regresi tidak akan mengandung unsur masalah multikolinearitas di mana artinya di antara variabel independen

tidak ada nada korelasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk diteliti lebih lanjut karena nilai tolerance bisa berada di bawah 0,1 dan nilai VIF jauh di bawah nilai 10.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan yang dilakukan untuk mengetahui model regresi yang variabelnya mempunyai ketidaksamaan varian dari residual dalam pengalaman satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain memiliki homokedastisitas. Untuk penelitian ini pengujian adanya heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini ialah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* dapat dilihat dari table 4.3.3 sebagai berikut:



TABEL 4.3.3

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Financial Distress</i>	.091	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Risiko Litigasi	.559	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Debt Covenant</i>	.952	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Firm Size</i>	.528	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Profitabilitas</i>	.540	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan dari tabel 4.3.3 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *financial distress* sebesar 0,091, risiko litigasi sebesar 0,559, *debt covenant* sebesar 0,952, *firm size* sebesar 0,528, dan profitabilitas sebesar 0,540 yang semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan sebetulnya tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas pada variabel bebas karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk menguji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW) akan dibandingkan dengan Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower (DL) yang terdapat pada tabel Durbin Watson, kriteria yang menjelaskan bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi apabila nilai dari DW lebih besar dari DU dan nilai $(4-DW)$ lebih besar dari DU atau dapat dinotasikan menjadi $(4-DW) > DU < DW$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.3.4 sebagai berikut:

TABEL 4.3.4
HASIL UJI AUTOKORELASI

	Nilai DU	Durbin Watson	Nilai 4-DU	Keterangan
		(DW-test)		
Model Persamaan	1,79	1,794	2,206	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 4.3.4 yang menggunakan uji Durbin Watson menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,794. Nilai DW lebih besar daripada DU sebesar 1,790 dan nilai (4-DW) sebesar 2,206 yang lebih besar dari pada DU. $(4 - 1,794) = 2,206 > 1,790 < 1,794$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021. Model regresi ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS statistic 22. Dalam menghitung uji variabel ini, dengan cara membandingkan angka pada kolom (Sig) dengan

kolom alpha 5%, hipotesis dapat diterima jika nilai dari signifikansi $< 0,05$ (Ghozali, 2018).

4.4.2 Uji koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen yaitu, *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, profitabilitas dalam menjelaskan variabel dependen yakni konservatisme akuntansi. Uji koefisien determinasi mempunyai nilai antara 0-1 yang mana jika nilai koefisien determinasi lebih kecil maka semakin kecil pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika semakin besar dan mendekati satu artinya variabel independen mampu menunjukkan keseluruhan informasi yang diperlukan dalam memperkirakan varians variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) bisa dilihat pada tabel 4.4.2 sebagai berikut:

TABEL 4.4.2
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

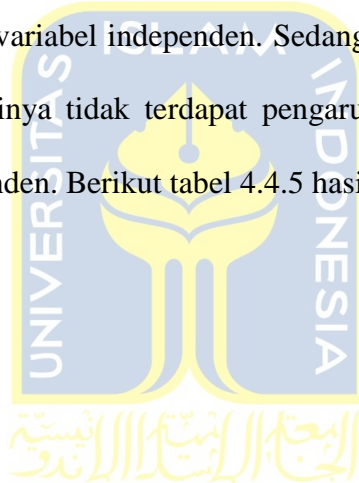
Model	Adjusted R Square
1	0,593

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4.4.2 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* mempunyai nilai sebesar 0,593. Hal ini berarti kemampuan variabel *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, dan profitabilitas dalam menjelaskan konservatisme akuntansi sebesar 59,3%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 59,3% dan 40,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.4.5 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial ialah uji yang dilakukan untuk memastikan kebenaran atas hipotesis yang diajukan serta mampu membuktikan adanya pengaruh variabel independen yaitu, *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu, konservatisme akuntansi. Ketentuan nilai signifikansi sebesar $< 0,05$ yang apabila uji $t < 0,05$ maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika uji test $t > 0,05$ maka H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut tabel 4.4.5 hasil uji signifikansi parsial:



TABEL 4.4.5
HASIL UJI T

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig	Keterangan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	3,577	1,072	3,337	0,001	
<i>Financial Distress</i>	-0,009	0,116	-0,077	0,939	H1 ditolak
Risiko Litigasi	0,035	0,061	0,573	0,567	H2 ditolak
<i>Debt Covenant</i>	-2,51	0,863	-2,91	0,004	H3 diterima
<i>Firm Size</i>	-0,113	0,033	-3,417	0,001	H4 diterima
Profitabilitas	-4,904	1,896	-2,586	0,011	H5 diterima

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Hasil dari persamaan tabel diatas yang membentuk model regresi linear berganda yang terdapat di kolom *beta* pada tabel 4.4.5 berdasarkan nilai tersebut, dapat dibentuk model regresi linear berganda seperti berikut:

Konservatisme akuntansi = 3,577 - 0,009 (*financial distress*) + 0,035 (risiko litigasi) -2,510 (*debt covenant*) - 0,113 (*firm size*) - 4,904 (profitabilitas)

Dari hasil tabel diatas nilai konstanta sebesar 3,577 artinya bahwa nilai konsisten variabel partisipasi ialah sebesar 3,577.

1. Pengujian Hipotesis Pertama (*Financial Distress*)

Berdasarkan tabel 4.4.5 koefisien regresi H1 atau *financial distress* memiliki nilai sebesar -0,009 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai *financial distress*, maka nilai partisipasi bertambah -0,009. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah

pengaruh variabel *financial distress* terhadap variabel konservatisme akuntansi ialah negatif.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 4.4.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,939 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Berdasarkan nilai t yang terdapat dalam tabel 4.4.5 diketahui nilai t-hitung sebesar -0,077 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,98099, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (Risiko Litigasi)

Berdasarkan tabel 4.4.5 koefisien regresi H2 atau risiko litigasi memiliki nilai sebesar 0,035 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai risiko litigasi, maka nilai partisipasi bertambah 0,035. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel risiko litigasi terhadap variabel konservatisme akuntansi ialah positif.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 4.4.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,587 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Berdasarkan nilai t yang terdapat dalam tabel 4.4.5 diketahui nilai t-hitung sebesar 0,573 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,98099, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (*Debt Covenant*)

Berdasarkan tabel 4.4.5 koefisien regresi H3 atau *debt covenant* memiliki nilai sebesar -2,510 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai *debt covenant*, maka nilai partisipasi bertambah -2,510. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi ialah negatif.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 4.4.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 yang artinya lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Berdasarkan nilai t yang terdapat dalam tabel 4.4.5 diketahui nilai t-hitung sebesar -2,910 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,98099, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (*Firm Size*)

Berdasarkan tabel 4.4.5 koefisien regresi H4 atau *firm size* memiliki nilai sebesar -0,113 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%

nilai *firm size*, maka nilai partisipasi bertambah sebesar -0,113. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel *firm size* terhadap konservatisme akuntansi ialah negatif.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 4.4.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Berdasarkan nilai t yang terdapat dalam tabel 4.4.5 diketahui nilai t-hitung sebesar -3,417 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,98099, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (Profitabilitas)

Berdasarkan tabel 4,4,5 koefisien regresi H5 atau profitabilitas memiliki nilai sebesar -4,904 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai profitabilitas, maka nilai partisipasi bertambah sebesar -4,904. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi ialah negatif.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 4.4.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 yang artinya lebih kecil dari 0,05, sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Berdasarkan nilai t yang terdapat dalam tabel 4.4.5 diketahui nilai t-hitung sebesar -2,586 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,98099, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Berikut ialah pembahasan terkait hasil analisis data yang telah dibahas sebelumnya.

4.5.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

H1: *Financial Distress* Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, maka H_a ditolak dan H_o diterima, sehingga hasilnya **hipotesis pertama ditolak**. Penyebab pengaruh *Financial Distress* yang tidak berpengaruh secara signifikan kemungkinan karena di perusahaan sektor industri mampu memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban

likuiditas juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kemungkinan lain, perusahaan bisa mengatasi kondisi keuangan bermasalah dan mempunyai seorang manajer yang berkualitas baik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani (2020) serta Thomas (2022). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kao & Sie (2016), García Lara et al. (2012), Hejranijamil et al. (2020).

Penelitian ini memberikan hasil yang negatif terhadap pengaruh *financial distress* yang memaknakan semakin meningkatnya *financial distress* akan menyebabkan menurunnya konservatisme akuntansi. Kondisi tersebut terjadi karena disebabkan dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya, permasalahan tersebut diakibatkan oleh kinerja manajer yang tidak baik.

4.5.2 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

H2: Risiko Litigasi Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian hipotesis kedua menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga hasilnya **hipotesis kedua ditolak**. Penyebab pengaruh Risiko Litigasi yang tidak berpengaruh secara signifikan kemungkinan karena perusahaan di sektor industri mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditur, seperti ketentuan bagi menjaga rasio utang pada tingkat yang telah disepakati bersama. Kemungkinan lain, perusahaan dapat menyelesaikan konflik kepentingan antara investor serta kreditur yang

terjadi terkait kebijakan dividen. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novari et al., 2021).

Risiko litigasi merupakan risiko yang berlangsung karena kemungkinan litigasi atau tuntutan hukum di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kementakan suatu perusahaan digugat selama periode 2019 sampai 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem hukum Indonesia tidak mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam persamaan analisis regresi linear berganda, pengurangan litigasi mengacu ke suatu perusahaan yang lebih konservatif dikarenakan selain risiko litigasi, litigasi berasal dari suatu aset yang lebih-lebihkan dalam penyajiannya, sehingga penyusutan aset mendorong suatu perusahaan untuk lebih konservatif dikarenakan penyusutan nilai aset yang berkelanjutan juga akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, kemungkinan tidak terbuktinya hipotesis bisa disebabkan karena faktor hukum yang diterapkan dalam penelitian ini ialah hukum yang berlaku secara umum, dan kemungkinan suatu perusahaan menerapkan hukum yang berhubungan dengan finansial yaitu hukum perdata kemungkinan hasil penelitian akan sesuai dengan hipotesis yang diajukan yakni risiko litigasi memiliki pengaruh dan signifikansi terhadap prinsip konservatisme akuntansi.

4.5.3 Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

H3: *Debt Covenant* Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga hasilnya **hipotesis ketiga diterima**. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hambali et al. (2021) dan Ho (2019). Hasil ini berbeda dengan penelitian Savitri (2018) dan Pambudi (2017).

Tingginya tingkat utang dalam suatu perusahaan menyebabkan kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian utang juga akan tinggi. Hal tersebut menimbulkan kreditor mempunyai hak untuk mengawasi penyelenggaraan operasi perusahaan. Oleh sebab itu, pihak kreditor dapat menuntut adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan.

4.5.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap Konservatisme Akuntansi

H4: *Firm size* Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga hasilnya **hipotesis keempat diterima**. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solichah (2020), Hariyanto Eko (2020), Efendi & Handayani (2021) dan (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Tetapi, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti & Yanto (2017).

Dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *firm size* akan membuat tingkat konservatisme akuntansi semakin rendah, karena suatu perusahaan yang mempunyai ukuran besar cenderung akan menyajikan laba yang optimis agar memperlihatkan kinerja yang baik. Sedangkan, perusahaan dengan ukuran kecil dalam menyajikan suatu laporan akan menyajikan labanya untuk berhati-hati demi kelangsungan operasionalnya suatu perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis biaya politik yang menyatakan bahwa suatu perusahaan besar akan lebih sensitif terkait biaya politiknya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan akuntansi konservatif.

4.5.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

H5: Profitabilitas Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian hipotesis kelima menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga hasilnya **hipotesis kelima diterima**. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hariyanto Eko (2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Yuliarti & Yanto (2017), Solichah (2020), Efendi & Handayani (2021).

Dalam penelitian ini variabel profitabilitas hasilnya berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu industri yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dan mempunyai laba ditahan yang banyak akan lebih mengaplikasikan konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politik. Dalam hal ini menyebabkan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebab dalam sektor perusahaan industri nilai profitabilitas cukup tinggi.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya hasil yang tidak konsisten ataupun konstan dari penelitian sebelumnya serta atas dasar saran dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapati faktor-faktor yang berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disimpulkan seperti berikut:

Variabel *debt covenant*, *firm size*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk pihak terkait:

1. Bagi Perusahaan

Berlandaskan dalam penelitian ini untuk pihak manajer suatu perusahaan akan terlatih mencetuskan laporan keuangan perusahaan yang baik serta dapat menambah kinerja keuangan perusahaan serta dapat mengantisipasi kemungkinan kerugian di masa yang akan datang akibat adanya pergantian roda ekonomi yang

tidak pasti dengan menyajikan laporan keuangan memakai metode konservatisme akuntansi.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Untuk sebagai bahan informasi terkait kodifikasi laporan keuangan dengan memakai metode konservatisme akuntansi sehingga bisa memberikan wawasan serta tinjauan kepada investor dan kreditor. Selain itu, untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan manufaktur di berbagai sektor, tidak hanya di sektor industri saja.

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang berpengaruh terhadap penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sekedar menjelaskan populasi pada suatu perusahaan sektor industri.
2. Periode pada penelitian ini yang ringkas atau hanya selama tiga tahun berturut-turut.
3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran, yaitu *Earnings/accrual measures* sehingga peneliti hanya bisa menghitung selisih antara laba bersih dan arus kas dari kegiatan operasi dengan hasil akhir dari selisih *net income* dan *cash flow* yang dikalikan dengan (-1).

4. Terdapat faktor pengaruh pada penelitian ini, yaitu *financial distress* serta risiko litigasi yang memiliki hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

5.4 SARAN PENELITIAN

Berlandaskan keterbatasan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis menganjurkan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan di keesokan harinya, yaitu sebagai berikut:

1. Berupaya memperluas populasi dari penelitian tidak hanya pada satu sektor suatu perusahaan tetapi dengan menambah populasi lain serta membandingkannya.
2. Memperbanyak jumlah tahun dari penelitian, paling tidak selama 5 periode supaya hasil penelitian lebih relevan.
3. Melaksanakan teknik pengukuran bersama teknik lain dari teknik pengukuran konservatisme akuntansi sehingga dapat mengasung analogi pada teknik yang berbeda.
4. Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut apakah dalam keadaan keuangan yang menyusut atau buruk dapat membawa perilaku seorang manajer untuk tidak menggunakan metode konservatisme akuntansi serta memelajari apakah ditemukan divergensi dari dampak hukum yang diterapkan antara hukum yang berkaitan dengan finansial serta hukum yang berlaku umum terhadap konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Å, S. R., & Watts, R. L. (2007). *Asymmetric timeliness of earnings , market-to-book and conservatism in financial reporting.* 44, 2–31.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.12.003>
- Abdurrahman, A. P., Mohamad, S., Keong, O. C., & Ehsanullah, S. (2020). Debt covenants and accounting conservatism. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 537–545. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p537>
- Abed, S., Al-Badainah, J., & Serdaneh, J. A. (2012). The Level of Conservatism in Accounting Policies and Its Effect on Earnings Management. *International Journal of Economics and Finance*, 4(6), 78–85. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n6p78>
- Adil Abdulhassan, A., Al-Awsat, A.-F., & Adnan Al-Ruba, R. (n.d.). ACCOUNTING CONSERVATISM AND FINANCIAL CRISIS OF COMPANIES ACCEPTED ON THE TEHRAN STOCK EXCHANGE. In *Academy of Entrepreneurship Journal* (Vol. 28).
- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-harris, M. (2002). *The Role of Accounting.* 77(4), 867–890.
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2–3), 411–437. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.005>
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2012). *Texas A & M University.*

Akuntansi, K. (2015). *Accounting Analysis Journal*. 4(3), 1–10.

Al-Matari, E. M., Al-Swidi, A. K., & Fadzil, F. H. B. (2014). The Measurements of Firm Performance's Dimensions. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i1.4761>

Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.

Ball, R., & Shivakumar, L. (2006). The role of accruals in asymmetrically timely gain and loss recognition. *Journal of Accounting Research*, 44(2), 207–242. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00198.x>

Barclay, S. P. K. M., Christie, A., Daley, M., Lilien, S., & Pearson, N. (1997). *Accounting*. 24, 3–37.

Bliss, J. H. (1924). *Management through accounts* (pp. x, 851 p.). The Ronald press company. <file://catalog.hathitrust.org/Record/006848339>

Cerqueira, A., & Pereira, C. (2020). The Effect of Economic Conditions on Accounting Conservatism under IFRS in Europe. *Review of Economic Perspectives*, 20(2), 137–169. <https://doi.org/doi:10.2478/revecp-2020-0007>

Cheng, C. S. A., Hong, T., & Polytechnic, K. (2012). *Hedge Fund Intervention and Accounting Conservatism* *. XX(Xx), 1–30. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12076>

Chi, W., Liu, C., & Wang, T. (2009). What affects accounting conservatism: A corporate

- governance perspective. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcae.2009.06.001>
- Debt Covenants and Accounting Conservatism*. (2010). 48(1). <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00359.x>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2011). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *SSRN Electronic Journal*, August. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1485858>
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1–2), 145–176. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90008-6)
- Ding, Y., Zhang, H., & Zhang, J. (2007). Private vs state ownership and earnings management: Evidence from Chinese listed companies. *Corporate Governance: An International Review*, 15(2), 223–238. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2007.00556.x>
- Efendi, R. A., & Handayani, S. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi*. 47–60. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15876>
- Ekonomi, F., & Muhammadiyah, U. (2012). *KONSERVATISME AKUNTANSI Erni Suryandari & Rangga Eka Priyanto*. 12(2), 161–174.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). ~~濟無~~No Title No Title No Title. 1(3), 452–469.

- Fang, H., Nofsinger, J. R., & Quan, J. (2015). The effects of employee stock option plans on operating performance in Chinese firms. *Journal of Banking and Finance*, 54, 141–159. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.01.010>
- Gao, P. (2012). A Measurement Approach to Conservatism and Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*, 11. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1918339>
- García Lara, J. M., García Osma, B., & Penalva, F. (2012). Accounting Conservatism and the Limits to Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2165694>
- García Lara, J. M., García Osma, B., & Penalva, F. (2009). Accounting conservatism and corporate governance. *Review of Accounting Studies*, 14(1), 161–201. <https://doi.org/10.1007/s11142-007-9060-1>
- García Lara, J. M., García Osma, B., & Penalva, F. (2016). Accounting conservatism and firm investment efficiency. *Journal of Accounting and Economics*, 61(1), 221–238. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2015.07.003>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- Goh, B. W., & Li, D. (2011). Internal Controls and Conditional Conservatism. *The Accounting Review*, 86(3), 975–1005. <http://www.jstor.org/stable/23045565>

- Hadi, S. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan. Yogyakarta: Ekonisia, 365–383.
- Hambali, M., Abbas, D. S. A., & Eksandy, A. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Debt Covenant, Political Cost Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2018). 462–476. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5197>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2005). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Hejranijamil, M., Hejranijamil, A., & Shekarkhah, J. (2020). Accounting conservatism and uncertainty in business environments; using financial data of listed companies in the Tehran stock exchange. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 179–194. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2020-0027>
- Ho, D. (n.d.). 286680-Pengaruh-Struktur-Kepemilikan-Dan-Debt-C-E727775E. 2(1), 1–13.
- Hu, C., & Jiang, W. (2019). Managerial risk incentives and accounting conservatism. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 52(3), 781–813. <https://doi.org/10.1007/s11156-018-0726-5>
- Huang, Y. T., Wu, M. C., & Liao, S. L. (2013). The relationship between equity-based compensation and managerial risk taking: Evidence from China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 49(SUPPL2), 107–125. <https://doi.org/10.2753/REE1540->

496X4902S206

Influence Risk of The Litigation and The Financial Distress Company's Accounting Conservatism Rena Fitriana Utami 21109069. (2007).

Ishida, S., & Ito, K. (2014). The effect of accounting conservatism on corporate investment behavior. *Advances in Japanese Business and Economics*, 6, 59–80. https://doi.org/10.1007/978-4-431-54792-1_3

Iwasaki, T., Otomasa, S., Shiiba, A., & Shuto, A. (2018). The role of accounting conservatism in executive compensation contracts. *Journal of Business Finance and Accounting*, 45(9–10), 1139–1163. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12350>

JACKSON, S. B., & LIU, X. (KELVIN). (2010). The Allowance for Uncollectible Accounts, Conservatism, and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 48(3), 565–601. <http://www.jstor.org/stable/40784866>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, 3 J. Fin. Econ. 305 (1976). *Economic Analysis of the Law*, H. MECKLING Copyright © 2003 by Blackwell Publishing Ltd, 162–176.

Jeong, K., & Kim, H. (2013). Equity-based compensation to outside directors and accounting conservatism. *Journal of Applied Business Research*, 29(3), 885–900. <https://doi.org/10.19030/jabr.v29i3.7789>

Journal, A. (2019). *Gorontalo IMPLEMENTATION OF PSAK 55 ON ACCOUNTING*.

2(2), 85–97.

Kao, H., & Sie, P. (2016). *Accounting Conservatism Trends and Financial Distress : Considering the Endogeneity of the C-Score*. 7(4).
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v7n4p149>

Kaplan, S. N., & Zingales, L. (2013). Do Financing constraints explain why investment is correlated with cash flow. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Kareem, M., Ani, A., & Chong, G. (2021). INTERPLAY BETWEEN ACCOUNTING CONSERVATISM, AUDITING CONSERVATISM AND QUALITY OF EARNINGS IN OMAN. In *International Journal of Economics* (Vol. 29, Issue 1).

Kravet, T. D. (2014). Accounting conservatism and managerial risk-taking: Corporate acquisitions. *Journal of Accounting and Economics*, 57(2), 218–240.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.04.003>

Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). *Managerial Ownership and Accounting Conservatism*. 46(1). <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00268.x>

Lara, J. M. G., Osma, B. G., & Penalva, F. (2011). Conditional conservatism and cost of capital. *Review of Accounting Studies*, 16(2), 247–271.
<https://doi.org/10.1007/s11142-010-9133-4>

Laux, V., & Stocken, P. (2011). Managerial Reporting, Overoptimism, and Litigation Risk. *Journal of Accounting and Economics*, 53.

<https://doi.org/10.2139/ssrn.1616276>

Li, H., Henry, D., & Wu, X. (2020). The effects of accounting conservatism on executive compensation. *International Journal of Managerial Finance*, 16(3), 393–411.

<https://doi.org/10.1108/IJMF-07-2019-0262>

Lim, R. (2011). Are corporate governance attributes associated with accounting conservatism? *Accounting & Finance*, 51(4), 1007–1030.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2010.00390.x>

Liu, S., & Zhang, J. (2021). The impact of equity incentive plans (EIPs) on accounting conservatism in listed Chinese firms. *Journal of Applied Accounting Research*,

22(1), 50–71. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2020-0013>

Manoel, A. A. S., & Moraes, M. B. da C. (2022). Accounting Conservatism and the Market Value of Cash Holdings in Brazil. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*,

24(2), 383–399. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v24i2.4182>

Mar'atus Sholikhah, R., & Wilujeng Suryani, A. (2020). The Influence of the Financial Distress, Conflict of Interest, and Litigation Risk on Accounting Conservatism. *KnE Social Sciences*, 2020, 222–239. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6854>

Martin, X. (2012). *Do Firms Adjust Their Timely Loss Recognition in Response to Changes in the Banking Industry?* 50(1). [https://doi.org/10.1111/j.1475-](https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2011.00429.x)

[679X.2011.00429.x](https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2011.00429.x)

Mustikasari, Y., & Akuntansi, S. I. (2020). *1, 2, 3 I23*. 4(1), 144–156.

- Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and accounting conservatism: evidence from Egypt. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(3), 386–407. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0108>
- Nassar, M. A., & Al Twerqi, H. M. (2021). Accounting Conservatism and Company's Profitability: The Moderating Effect of Ownership Concentration. *Jordan Journal of Business Administration*, 17(4), 483–504.
- NIKOLAEV, V. V. (2010). Debt Covenants and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 48(1), 137–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00359.x>
- Novari, R., Yusnaini, Y., & Fuadah, L. L. (2021). The Impact of Tax Incentives, Political Costs, Litigation Risk and Equity Valuation on Accounting Conservatism. *Oblik i Finansi*, 4(4(94)), 39–45. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-4\(94\)-39-45](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-4(94)-39-45)
- Nugroho, S. (2022). *The Effect of Covenant Debt And Managerial Ownership On Accounting Conservatism*. 4(1), 16–27.
- Ohlson, J. A. (1980). Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 109–131. <https://doi.org/10.2307/2490395>
- Pambudi, J. E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.109>

- Pasko, O., Chen, F., Birchenko, N., & Ryzhikova, N. (2021). Corporate Governance Attributes and Accounting Conservatism: Evidence from China. In *Studies in Business and Economics* (Vol. 16, Issue 3, pp. 173–189). <https://doi.org/10.2478/sbe-2021-0053>
- Pasupati, B. (2020). *The Impact of Accounting Conservatism on Corporate Equity Valuation Moderated by Good Corporate Governance* Bayu Pasupati Persada Indonesia University Y.A.I, Jakarta, Indonesia. 4, 1–12.
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto. (2014). Pengaruh Mekanisme good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 255–263.
- Qi, C., Hemmer, T., & Yun, Z. (2007). On the relation between conservatism in accounting standards and incentives for earnings management. *Journal of Accounting Research*, 45(3), 541–565. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2007.00243.x>
- Rahmadiar, E. M., Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2013). *Pengaruh Risiko Litigasi , Financial Distress dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. 2007, 309–318.
- Ramalingegowda, S., & Yu, Y. (2012). Institutional ownership and conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 98–114. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2011.06.004>

- Rashidi, M. (2021). Manager optimism based on environmental uncertainty and accounting conservatism. *Iranian Journal of Management Studies*, 14(1), 61–86.
<https://doi.org/10.22059/IJMS.2020.290260.673811>
- Robert G. Cooper. (1976). 기사 (Article) 와 안내문 (Information) [. In *The Eletronic Library* (Vol. 34, Issue 1).
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting conservatism: A review of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 34(1), 17–38.
<https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.02.001>
- Salehi, M., Ghanbari, E., & Orfizadeh, S. (2021). The relationship between managerial entrenchment and accounting conservatism. *Journal of Facilities Management*, 19(5), 612–631. <https://doi.org/10.1108/JFM-11-2020-0087>
- Salehi, M., & Sehat, M. (2019). Debt maturity structure, institutional ownership and accounting conservatism: Evidence from Iranian listed companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0001>
- Sari, W. P. (2020). The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3(1), 588–597.
<https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.812>
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan

Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Pustaka Sahila Yogyakarta*, 1, 103.

Savitri, E. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Al-Iqtishad*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.24014/jiq.v12i1.4444>

SFAC. (2001). Statement of Financial Accounting Standards No. 142. *Goodwill and Other Intangible Assets*, Norwalk, CT: ..., 1, 1–14. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Statement+of+Financial+Accounting+Standards+No+.+1#7>

Shen, Y., & Ruan, Q. (2022). Accounting Conservatism, R&D Manipulation, and Corporate Innovation: Evidence from China. *Sustainability*, 14(15), 9048. <https://doi.org/10.3390/su14159048>

Sherly Noviana. (2012). Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 69–73.

Shleifer Andrei and Vishny, R. W. (1997). *Surveicorpgov.Pdf*. In *The Journal Of Finance* (Vol. 52, Issue 2, pp. 737–783).

Solichah, N. (2020). Effect of Managerial Ownership, Leverage, Firm Size and Profitability on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 151–157. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.27847>

Studi Akuntansi, P., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto, F.

(n.d.). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris pada perusahaan real estate and property di Indonesia) Eko Hariyanto. In *Maret 2020: Vol. XVIII* (Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>

Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tan, L. (2013). Creditor control rights , state of nature verification , and financial reporting conservatism \$. *Journal of Accounting and Economics*, 55(1), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2012.08.001>

Thomas, D. (2022). *The Effect Of Capital Intensity , Financial Distress , Litigation Risk , Leverage And Company Size On Accounting Conservatism In The Consumer Goods Industry Sector Listed On Idx For 2016-2020*. 2(2).

Wai, K., Klasa, S., & Yeung, P. E. (2012). Corporate suppliers and customers and accounting conservatism \$. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 115–135. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.11.007>

Watts, R. L. (2002). *William E . Simon Graduate School of Conservatism in Accounting*.

Watts, R. L. (2003a). Modern Electrochemistry: An introduction to an interdisciplinary area. *Accounting Horizons: September 2003*, 17(3), 207–221.

Watts, R. L. (2003b). *William E . Simon Graduate School of Business Administration Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*

Conservatism in Accounting Part II : Evidence and Research Opportunities.

Watts, R. L. (2003c). *William E. Simon Graduate School of Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications.*

Watts, R. L. (2003d). Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*, 17(4), 287–301. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.4.287>

WEN-HSIN HSU, A., O'HANLON, J., & PEASNELL, K. E. N. (2011). Financial Distress and the Earnings-Sensitivity-Difference Measure of Conservatism. *Abacus*, 47(3), 284–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2011.00342.x>

Wibisono, B., & Fuad. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Xia, B. S., Liitiäinen, E., & De Beelde, I. (2019). Accounting conservatism, financial reporting and stock returns. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 18(1), 4–24. <https://doi.org/10.24818/jamis.2019.01001>

Xu, X., Wang, X., & Han, N. (2012). *Accounting conservatism , ultimate ownership and investment efficiency.* 2(1), 53–77. <https://doi.org/10.1108/20441391211197456>

Yazar Soyadı, Y. A., Ismail, K. N. I. K., Amran, N. A., & H. Mohammed, N. (2019). Audit Quality and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.17>

Yuliarti, D., & Yanto, H. (2017). The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 173–184.

Zhang, X., Gao, S., & Zeng, Y. (2019). An empirical study of the relationship between accounting conservatism and executive compensation-performance sensitivity. *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(1), 130–150. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2018-0002>

Zhong, Y., & Li, W. (2017). Accounting Conservatism: A Literature Review. *Australian Accounting Review*, 27(2), 195–213. <https://doi.org/10.1111/auar.12107>

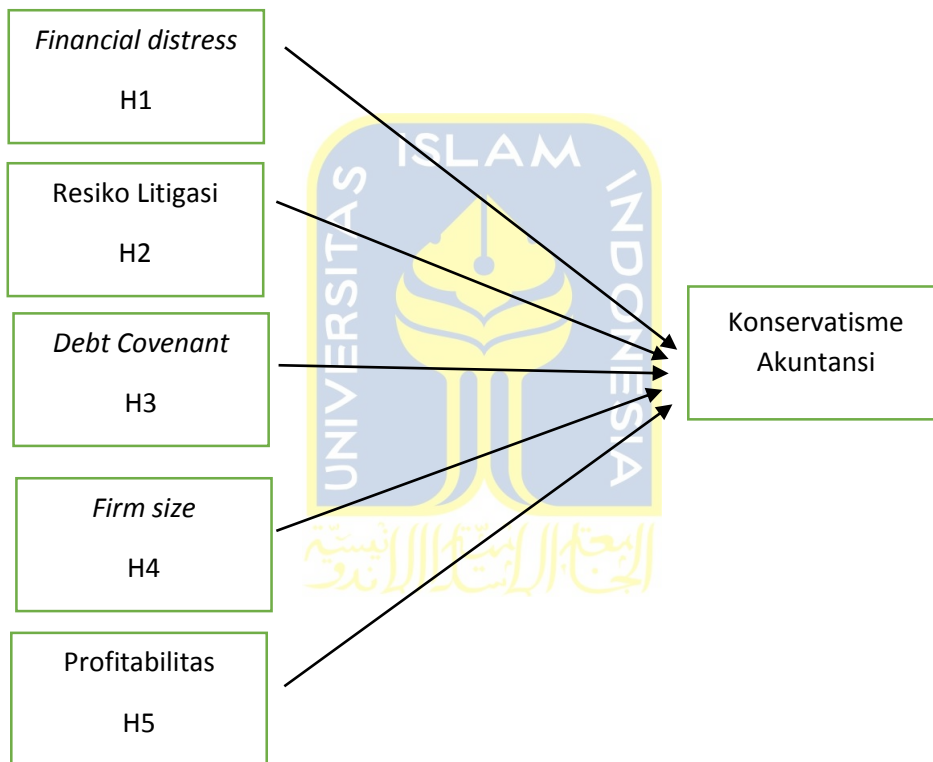


LAMPIRAN



Lampiran 1

MODEL PENELITIAN



LAMPIRAN 2

KRITERIA SAMPEL

Tabel 3.1

Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri yang tercatat di BEI pada tahun 2019-2021, (57 perusahaan x 3 tahun).	171
2.	Perusahaan sektor industri yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten di BEI pada tahun 2019-2021, (17 perusahaan x 3 tahun).	(51)
3.	Menyediakan informasi lengkap tentang <i>financial distress</i> , risiko litigasi, <i>debt covenant</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas.	(0)
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	120

LAMPIRAN 3

HASIL ANALISIS DATA

Tabel 4.2

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme	120	-8.59	6.20	-.5216	1.88302
Financial distress	120	-17.16	7.98	1.7850	2.90267
Risiko litigasi	120	-17.62	10.52	1.1141	2.60452
Debt covenant	120	.06	2.63	.5144	.36969
Firm size	120	12.73	29.18	23.6816	4.93746
Profitabilitas	120	-.40	.36	.0340	.10509
Valid N (listwise)	120				

Tabel 4.3.1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.74184407
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.123
	Negative	-.157
Test Statistic		.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.3.2**Hasil Uji Multikolinearitas****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	3.577	1.072					
	Financial Distress	-.009	.116	-.014	-.077	.939	.217	4.609
	Risiko Litigasi	.035	.061	.049	.573	.567	.959	1.042
	Debt Covenant	-2.510	.863	-.493	-2.910	.004	.241	4.149
	Firm size	-.113	.033	-.295	-3.417	.001	.927	1.079
	Profitabilitas	-4.904	1.896	-.274	-2.586	.011	.617	1.620

a. Dependent Variable: CONNAC

Tabel 4.3.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.101	9.039		.232	.821
	FD	4.047	2.164	.833	1.870	.091
	RL	1.288	2.131	.590	.605	.559
	DC	.265	4.280	.066	.062	.952
	FS	-.298	.457	-.200	-.653	.528
	Profitabilitas	-.290	.457	-.181	-.634	.540

a. Dependent Variable: LN_Y



Tabel 4.3.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.853 ^a	.727	.590	1.34946	1.794

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, SIZE, FD, DC

b. Dependent Variable: CONNAC

Tabel 4.4.2

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.854 ^a	.729	.593	1.34505	.729	5.374	5	10	.012

a. Predictors: (Constant), *financial distress*, risiko litigasi, *debt covenant*, *firm size*, profitabilitas



Tabel 4.4.5

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.577	1.072		3.337	.001
	FD	-.009	.116	-.014	-.077	.939
	DER	.035	.061	.049	.573	.567
	DC	-2.510	.863	-.493	-2.910	.004
	SIZE	-.113	.033	-.295	-3.417	.001
	ROA	-4.904	1.896	-.274	-2.586	.011

a. Dependent Variable: CONNAC

